



# **GAYA BAHASA DAN IMAJI DALAM LIRIK LAGU PADA ALBUM EUARU KARYA YANAGI NAGI**

やなぎなぎのアルバム「エウアル」という歌詞における言語スタイルとイメージの研究

Skripsi

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana  
Program Strata 1 dalam Ilmu Bahasa dan Kebudayaan Jepang  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh:

Hermawan Nuristanadin

13050114130045

**PROGRAM STUDI STRATA 1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2018**

**GAYA BAHASA DAN IMAJI DALAM LIRIK LAGU  
PADA ALBUM EUARU KARYA YANAGI NAGI**

やなぎなぎのアルバム「エウアル」という歌詞における言語スタイルとイメージの研究

Skripsi

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana  
Program Strata 1 dalam Ilmu Bahasa dan Kebudayaan Jepang  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh:

Hermawan Nuristanadin

13050114130045

**PROGRAM STUDI STRATA 1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2018**

## HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang telah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/penjiplakan.

Semarang, Mei 2018

Penulis



Hermawan Nuristanadin

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Gaya Bahasa dan Imaji dalam Lirik Lagu pada Album *Euaru* Karya Yanagi Nagi” ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada tim penguji skripsi

Pada hari : Rabu

Tanggal : 6 Juni 2018

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Fajria Noviana, S.S., M.Hum  
NIP 197301072014092001

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Gaya Bahasa dan Imaji dalam Lirik Lagu pada Album *Euaru* Karya Yanagi Nagi” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pada tanggal: 25 Juni 2018

Ketua,

Fajria Noviana, S.S., M.Hum.  
NIP 1973010720140920001



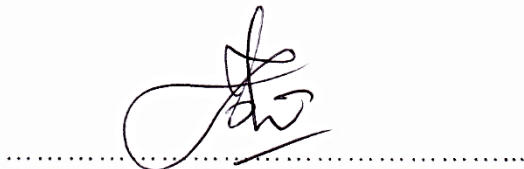
Anggota I,

Yuliani Rahmah, S.Pd, M.Hum  
NIP 1974072220140920001



Anggota II,

Zaki Ainul Fadli, M.Hum  
NIK 19780616012015011024



Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universeitas Diponegoro



Dr. Bedyanto Noor, M.Hum.  
NIP 195903071986031002

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

“I don't like looking back. I'm always constantly looking forward. I'm not the one to sort of sit and cry over spilt milk. I'm too busy looking for the next cow.”

“I didn't get depressed, I don't get depressed.”

“What are you, idiot sandwich?”

~Gordon Ramsay

Skripsi ini penulis persembahkan untuk keluarga yang selalu menemani dan mendukung disaat sesulit apapun. Sahabat, guru, rekan, dan orang-orang terdekat penulis yang menjadi sumber inspirasi bagi penulis.

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena dengan limpahan rahmat dan perlindungan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi tentang “Gaya Bahasa dan Imaji dalam Lirik Lagu pada Album *Euaru* Karya Yanagi Nagi”.

Selama proses penyelesaian skripsi ini, penulis senantiasa mendapatkan kemudahan, dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Redyanto Noor, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang;
2. Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S, M.Hum. selaku Ketua Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang;
3. Fajria Noviana, S.S., M.Hum. selaku Dosen Pembimbing dan Dosen Wali penulis. Terimakasih atas segala bimbingan, ilmu, waktu, dan kesabaran dalam membimbing dan mengarahkan penulis. Semoga selalu diberikan kesehatan, keselamatan, dan kelancaran dalam menjalani rutinitas Sensei dan selalu dalam lindungan Tuhan Yang Maha Kuasa;
4. Maharani Patria Ratna, S.S., M.Hum. selaku Dosen Wali penulis pada semester awal sampai semester enam. Terimakasih atas bimbingan dan arahan Sensei selama penulis baru masuk lingkungan kampus sampai penulis bisa berdiri pada tahap ini. Semoga selalu diberikan kesehatan, keselamatan, dan kelancaran

dalam menjalani rutinitas Sensei dan selalu dalam lindungan Tuhan Yang Maha Kuasa;

5. Seluruh Dosen dan karyawan program studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Terimakasih atas segala ilmu, bimbingan, dan motivasi yang telah diberikan. Semoga senantiasa dalam perlindungan Tuhan Yang Maha Esa.
6. Keluarga penulis Almarhum Papa, Mama, dan Aira. Terima kasih atas doa, cinta, serta dukungan yang tidak ada habisnya diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik;
7. Om Bazar, Pakde Dony, Bude Tuti, dan seluruh keluarga besar. Terima kasih atas semua dukungan yang tidak dapat disebutkan satu-persatu sehingga penulis bisa menyelesaikan perkuliahan sampai tahap ini;
8. Bapa, Ibu, dan Nita Primasela. Terima kasih atas segala doa dan dukungan yang senantiasa memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan skripsi. Terima kasih juga sudah senantiasa mendengar keluh kesah penulis dan selalu menjadi penyemangat pertama bagi penulis.
9. Afinda, Roselie dan Triana Wakhyu atas semua cerita dan canda tawa yang sudah kita lalui bersama. Semoga kedepannya kita tetap bisa berkumpul dan bertukar cerita;
10. Andhika, Robiah, dan Triana Wakhyu yang selalu mengajak berhibah dan memberi tips bagaimana menjadi penjilat yang ulung;
11. Humas Himawari periode 2015-2017 yang mengajarkan berbagai macam hal dalam bekerja sama dalam tim dan mempercayai satu sama lain;



12. Pengurus Himawari periode 2015-2017 atas semua cerita, kenangan, tawa, dan tangis. Semoga Himawari senantiasa menjadi Himpunan Mahasiswa Jurusan yang terbaik;
13. Seluruh anggota dan pengurus Kurabu Harukaze Odori atas semua latihan, jalan-jalan, makan-makan, dan kostum-kostumnya;
14. Bang Andi, Bang Zion, Bang Andrian, Kak Rosel, Kak Afinda, Kak Ical, Kak Galuh, dan Senpai angkatan 2013 yang senantiasa membantu, memberi nasihat, dan motivasi penulis;
15. Seluruh teman-teman angkatan 2014. Terima kasih atas semua cerita selama empat tahunnya;
16. Teman-teman LKMMD FIB tahun 2015 kelompok 12 (pertama) yaitu Adib, Arip, Eka, Ndaw, Fakhri, Lepa, Ica, Aas, dan Shella;
17. Keluarga Selawww KKN Tim I 2018, Desa Purwodadi, Kecamatan Tembarak, Kabupaten Temanggung;
18. Sahabat Ghembels Eheuheuheu di Depok yaitu Adit, Trinanda, dan Kukuh.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih ada kekurangannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan di waktu yang akan datang.

Semarang, Juni 2018

Penulis,



Hermawan Nuristanadin

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
INTISARI.....	xii
<i>ABSTRACT</i> .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang dan Permasalahan.....	1
1.1.1. Latar Belakang .....	1
1.1.2. Permasalahan.....	4
1.2 Tujuan Penelitian.....	4
1.3. Ruang Lingkup .....	5
1.4. Metode Penelitian.....	5
1.5. Manfaat Penelitian.....	6
1.6. Sistematika Penulisan.....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....</b>	<b>8</b>
2.1. Tinjauan Pustaka .....	8
2.2. Landasan Teori .....	10
2.2.1. Definisi Lirik Lagu.....	10
2.2.2. Teori Stilistika.....	11
2.2.2.1. Teori Gaya Bahasa.....	12
2.2.2.2. Fungsi Gaya Bahasa.....	31
2.2.2.3. Imaji .....	33
<b>BAB III ANALISIS GAYA BAHASA DAN IMAJI DALAM LIRIK LAGU PADA ALBUM EUARU KARYA YANAGI NAGI .....</b>	<b>37</b>
3.1 Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Yanagi Nagi .....	37

3.1.1.	Gaya Bahasa pada Lirik Lagu <i>Laterality</i> .....	38
3.1.1.1.	Gaya Bahasa Metafora 隱喻 ( <i>Inyu</i> ) .....	38
3.1.1.2.	Gaya Bahasa Hiperbola 誇張法 ( <i>Kochouhou</i> ) .....	49
3.1.1.3.	Gaya Bahasa Repetisi 反復法 ( <i>Hanpukuhou</i> ) .....	50
3.1.2.	Gaya Bahasa pada Lirik Lagu <i>Yukitoki</i> .....	51
3.1.2.1.	Gaya Bahasa Metafora 隱喻 ( <i>Inyu</i> ) .....	51
3.1.2.2.	Gaya Bahasa Personifikasi 擬人法 ( <i>Gijinhou</i> ) .....	63
3.1.2.3.	Gaya Bahasa Repetisi 反復法 ( <i>Hanpukuhou</i> ) .....	64
3.1.3.	Gaya Bahasa pada Lirik Lagu <i>Vidro Moyou</i> .....	66
3.1.3.1.	Gaya Bahasa Metafora 隱喻 ( <i>Inyu</i> ) .....	66
3.1.3.2.	Gaya Bahasa Simile 直喻 ( <i>Chokuyu</i> ) .....	72
3.1.3.3.	Gaya Bahasa Repetisi 反復法 ( <i>Hanpukuhou</i> ) .....	74
3.2.	Jenis Imaji .....	75
3.2.1.	Imaji pada Lirik Lagu <i>Laterality</i> .....	76
3.2.1.1.	Imaji Penglihatan .....	76
3.2.1.2.	Imaji Pendengaran .....	76
3.2.2.	Imaji pada Lirik Lagu <i>Yukitoki</i> .....	78
3.2.2.1.	Imaji Penglihatan .....	78
3.2.2.2.	Imaji Perabaan .....	81
3.2.3.	Imaji pada Lirik Lagu <i>Vidro Moyou</i> .....	82
3.2.3.1.	Imaji Penciuman .....	82
<b>BAB IV SIMPULAN</b> .....		<b>85</b>
要旨 .....		87
DAFTAR PUSTAKA .....		90
LAMPIRAN		
BIODATA		

## INTISARI

Nuristanadin, Hermawan. 2018. “Gaya Bahasa dan Imaji dalam Lirik Lagu pada Album *Euaru* Karya Yanagi Nagi”, Skripsi, Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Pembimbing: Fajria Noviana, S.S., M.Hum.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis gaya bahasa, mendeskripsikan jenis-jenis imaji dan mendeskripsikan apa yang ingin disampaikan penyair dalam ketiga lirik lagu ciptaannya dalam album pertamanya yang berjudul *Euaru*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan kajian kepustakaan. Teori pertama adalah teori gaya bahasa milik Seto Kenichi yang digunakan untuk menganalisis gaya bahasa dalam lirik lagu Yanagi Nagi. Teori kedua yaitu fungsi gaya bahasa milik Gorys Keraf untuk menganalisis fungsi dari gaya bahasa dalam lirik lagu Yanagi Nagi. Teori ketiga adalah teori imaji oleh Rachmat Djoko Pradopo untuk menganalisis imaji dalam lirik lagu Yanagi Nagi.

Pada penelitian ini, diketahui bahwa terdapat lima gaya bahasa pada ketiga lirik lagu Yanagi Nagi dalam album *Euaru*. Kelima gaya bahasa tersebut adalah metafora, simile, personifikasi, hiperbola, dan repetisi. Fungsi dari gaya bahasanya adalah memperjelas makna dan memperkuat makna. Lalu ditemukan empat imaji dari ketiga lagu yang diteliti. Lalu imaji yang terdapat pada ketiga lirik lagu Yanagi Nagi adalah imaji penglihatan, imaji pendengaran, imaji perabaan, dan imaji penciuman

**Kata kunci:** lirik lagu, gaya bahasa, fungsi gaya bahasa, imaji, Yanagi Nagi, *Euaru*

## **ABSTRACT**

Nuristanadin, Hermawan. 2018. "Gaya Bahasa dan Imaji dalam Lirik Lagu pada Album *Euaru* Karya Yanagi Nagi" *A Thesis of Japanese Language and Culture, Faculty of Humanities Diponegoro University, Semarang. Consultant: Fajria Noviana, S.S., M.Hum.*

*The purpose of this research is to describe the types of figurative language, describe the types of imaginary, and describe what things Yanagi Nagi wants to deliver in those three song lyrics in her first album called Euaru. The method of this research is qualitative descriptive library method. The theory that used for analyzing the data is theory of figurative language by Seto Kenichi to analyze the figurative language in Yanagi Nagi's song Lyrics. Second theory is function of language style by Gorys Keraf to analyze the function of the usage of language style in Yanagi Nagi's song Lyrics. Third theory is imagery theory by Rachmad Djoko Pradopo to analyze the imagery in Yanagi Nagi's song Lyrics.*

*The result of this research is there are five different figurative languages in three Yanagi Nagi's song lyric in her album called Euaru. Those figurative languages are metaphor, simile, personification, hyperbole, and repetition. The function of figurative language is to explain and strengthen the meaning. And for imagery in those three Yanagi Nagi's song lyrics are visual imagery, auditory imagery, palpable imagery, and olfactory imagery*

**Keywords:** *song lyrics, figurative language, imagery, Yanagi Nagi, Euaru*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang dan Permasalahan**

#### **1.1.1. Latar Belakang**

Karya sastra adalah sebuah karya ciptaan yang di dalamnya terdapat berbagai perasaan yang dituangkan oleh penciptanya dalam bentuk lisan maupun tulisan. Karya sastra adalah perwujudan diri penciptanya. Dalam karya sastra, pencipta seakan membagi separuh jiwanya sehingga saat menikmati karya sastra, akan ada gejolak perasaan yang terpancing keluar. Seiring perkembangan zaman, pencipta karya sastra juga berkembang semakin kreatif dan banyak ide-ide baru bermunculan yang pada akhirnya juga membuat nilai karya sastra semakin berkembang. (Noor, 2010:9).

Keterkaitan antara karya sastra dan pengarangnya merupakan sesuatu yang pasti. Karena karya sastra merupakan perwujudan dari penciptanya, maka hal yang pernah dilakukan penciptanya seperti pengalaman, latar belakang, kejadian-kejadian yang dialaminya akan membentuk karya sastra ciptaannya. Tetapi itu saja tidak cukup untuk membuat karya sastra bernilai tinggi. Pengarang juga membutuhkan ilmu seperti ilmu penulisan, ilmu konsep seni, ilmu sosial budaya, dan ilmu lainnya yang akan membantunya membuat karya sastranya bernilai tinggi.

Genre dalam karya sastra adalah prosa, puisi, dan drama. Puisi dan lirik lagu memiliki keterkaitan yaitu karya sastra tertulis dan tergolong singkat. Karena singkat, hampir tiap kata dalam puisi memiliki makna yang panjang. Saat seorang

pencipta karya sastra memasukkan jiwanya ke dalam puisi yang singkat, maka tiap kata akan memiliki makna yang terkandung dibalikinya. Pencipta karya sastra khususnya puisi biasanya bermaksud menyampaikan sesuatu tetapi tidak secara langsung melainkan melalui permainan bahasa. (Hermintoyo 2014:1).

Lirik lagu merupakan jiwa dari sebuah lagu karena merupakan media penyampai pesan yang terkandung dalam lagu dan juga mengandung perasaan secara tidak langsung di dalamnya. Untuk mengungkap maksud di balik kata-kata dalam puisi, diperlukan metode khusus. Salah satu metode tersebut adalah meneliti dari gaya bahasa yang dipakai oleh pengarang pada puisi atau lirik lagu ciptaannya.

Gaya bahasa memiliki kemampuan untuk merubah arti keseluruhan kalimat hanya dengan penempatan kata. Kalimat yang mengandung gaya bahasa dapat memberikan ekspresi dan pengaruh tersendiri untuk pembaca. Dengan gaya bahasa juga diharapkan pembaca mengetahui maksud sebenarnya dari sebuah kalimat yang ingin disampaikan oleh pengarang. Oleh karena itu, gaya bahasa dapat membantu memahami pesan yang ingin disampaikan penyair dalam lirik lagu ciptaannya.

Penelitian ini akan menggunakan tinjauan stilistika. Stilistika merupakan ilmu yang mempelajari mengenai kajian gaya bahasa dalam sebuah karya seperti lirik lagu atau puisi. Stilistika sendiri merupakan ilmu yang mempelajari tentang gaya suatu bahasa. Gaya bahasa akan mengikuti pengarang lagu tersebut karena tiap pengarang memiliki cara yang berbeda saat akan menyampaikan hasil karyanya.

Selain gaya bahasa, ada juga imaji. pengarang dapat mengekspresikan karyanya secara menarik dengan menggunakan imaji. Imaji membuat karya sastra

seolah berinteraksi dengan penikmat karena memancing imajinasi mereka untuk membayangkan sesuatu dengan kata-kata yang tertulis pada karya sastra. Dengan menjabarkan imaji yang terkandung dalam lirik lagu atau puisi, diharapkan bisa membantu mendeskripsikan makna yang terkandung pada karya sastra.

Penulis menemukan gaya bahasa di dalam lirik beberapa lagu pada Album *Euaru* karya Yanagi Nagi yang menurut penulis menarik untuk dikaji mengenai gaya bahasa dan imajinya dalam bidang stilistika. Dengan menganalisa gaya bahasa dan imaji dalam lirik lagu karya Yanagi Nagi yang tergabung dalam album *Euaru*, penulis berharap bisa mendeskripsikan pesan apa yang ingin disampaikan dan digunakan penyair terhadap para pendengar lagu-lagunya.

Album *Euaru* karya Yanagi Nagi rilis pada 3 Juli 2013 di bawah label *Geneon*<sup>1</sup>. Pada album *Euaru* terdapat total 21 lagu dan beberapa diantaranya dipakai menjadi *original soundtrack* serial *anime* seperti *Vidro Moyou*, *Yukitoki* dan beberapa lagu lainnya. Album *Euaru* juga pernah menempati posisi ke-4 pada chart *oricon*<sup>2</sup>.

Lirik lagu yang ditulis Yanagi Nagi bertemakan hubungan sosial. Pada ketiga lagu tersebut menyiratkan kesedihan yang mendalam dari sebuah hubungan. Hal tersebut membuat penulis ingin mengetahui lebih dalam tentang makna dan gaya bahasa yang digunakan pada lagu-lagu tersebut.

---

<sup>1</sup> NBCUniversal Entertainment Japan LLC yang sebelumnya dikenal dengan Geneon Universal Entertainment merupakan rumah produksi dan perusahaan distribusi di Jepang

<sup>2</sup> Chart dalam dunia music Jepang yang menilai dari hasil penjualan album tiap minggunya



Berdasarkan latar belakang, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gaya Bahasa dan Imaji dalam Lirik Lagu pada Album *Euaru* Karya Yanagi Nagi”

### **1.1.2. Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Gaya bahasa apa saja yang terdapat pada lirik lagu dalam album *Euaru* karya Yanagi Nagi?
2. Unsur imaji apa saja yang terdapat pada lirik lagu dalam album *Euaru* karya Yanagi Nagi?
3. Apa yang sebenarnya ingin disampaikan Yanagi Nagi pada lirik lagu album *Euaru*?

### **1.2 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini antara lain:

1. Mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat di dalam lirik lagu album *Euaru* karya Yanagi Nagi.
2. Mendeskripsikan imaji yang terdapat di dalam lirik lagu album *Euaru* karya Yanagi Nagi.
3. Mendeskripsikan apa yang ingin disampaikan Yanagi Nagi dalam lirik lagu album *Euaru*.

### 1.3. Ruang Lingkup

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dikarenakan bahan dan data seluruhnya didapatkan dari sumber tertulis dan berkaitan dengan objek penelitian. Objek material penelitian menggunakan tiga lirik lagu dari total dua puluh satu lagu yang terdapat pada album *Euaru* karya Yanagi Nagi, yaitu *Laterality*, *Vidro Moyou*, dan *Yuki Toki*. Ketiga lirik lagu tersebut merupakan *single* pertama Yanagi Nagi yang tergabung di dalam album pertamanya yaitu *Euaru*. Ketiga lirik lagu tersebut memiliki kemiripan yaitu pandangan dan curahan perasaan Yanagi Nagi terhadap hubungannya dengan orang lain.

Lalu objek formal penelitian ini adalah gaya bahasa yang akan mengacu kepada teori gaya bahasa oleh Seto Kenichi dan imaji yang akan mengacu kepada teori Rachmat Djoko Pradopo yang dimuat dalam buku *Pengkajian Puisi*.

### 1.4. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah

#### 1.4.1. Metode Penyediaan Data

Data diperoleh dengan melakukan penelitian menggunakan studi kepustakaan, dengan membaca lirik lagu dari objek material penelitian dibantu dengan buku-buku teori dari para ahli untuk menentukan gaya bahasa dan imaji. Untuk teori gaya bahasa penulis menggunakan teori yang bersumber dari buku *Nihongo no Retorikku* karya Seto Kenichi. Untuk teori imaji penulis menggunakan teori Rachmat Djoko Pradopo yang dimuat dalam buku *Pengkajian Puisi*. selain itu penulis

menggunakan buku-buku teori dan jurnal lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### 1.4.2. Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan merumuskan masalah. Diawali dengan menganalisis jenis-jenis gaya bahasa dan imaji yang terkandung dalam objek material. Setelah memahami data yang diperoleh, penulis lalu meneliti gaya bahasa dan imaji yang terdapat pada objek material. Setelah itu mendeskripsikan pesan apa yang ingin disampaikan melalui analisis gaya bahasa dan imaji yang terkandung dalam objek material.

#### 1.4.3. Metode Penyajian Hasil Analisis

Penyajian data akan dilakukan setelah penelitian telah selesai dilakukan dalam bentuk deskriptif. Hasil analisis akan disajikan secara deskriptif sesuai dengan objek yang diteliti. Simpulan akhir merupakan paparan hasil penelitian dari semua analisis yang telah dilakukan.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, manfaat teoretis dan manfaat praktis.

#### 1.5.1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan wawasan serta memberikan informasi dalam teori sastra khususnya teori stilistika dalam

gaya bahasa dan imaji yang terdapat dalam lirik lagu berbahasa Jepang, khususnya dalam lagu karya Yanagi Nagi.

#### 1.5.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa jurusan Sastra Jepang dan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan rujukan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

### **1.6. Sistematika Penulisan**

Penulisan laporan hasil penelitian akan dipaparkan dengan sistematis yang akan mencakup empat bab yang disusun sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang serta permasalahan, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II berisikan tinjauan pustaka dan landasan teori mengenai definisi lirik lagu yang diteliti dan teori stilistika

Bab III berisikan analisis mengenai gaya bahasa dan imaji yang terkandung dalam lirik lagu yang diteliti dan mendeskripsikan makna yang terkandung dalam lirik lagu yang diteliti.

Bab IV berisikan penutup yang merupakan simpulan yang meliputi pemaparan dari keseluruhan analisis pada bab sebelumnya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

Bab ini berisi tinjauan pustaka dari penelitian-penelitian sebelumnya dan landasan teori yang digunakan dalam menunjang penelitian. Tinjauan pustaka yang dimasukkan berupa penelitian terdahulu yang memiliki persamaan baik dalam segi teori atau objek penelitian yang diteliti untuk mengetahui kebenaran atau kejelasan penelitian yang akan dilakukan, supaya tidak ada kesamaan, sehingga dapat diketahui kebaruan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Pada landasan teori, penulis menggunakan teori gaya bahasa oleh Seto Kenichi dan imaji oleh Rachmat Djoko Pradopo.

#### **2.1. Tinjauan Pustaka**

Sebelumnya penulis sudah melakukan pencarian dan sampai saat penelitian ini ditulis, tidak ditemukan penelitian lain yang menggunakan objek material yang sama dengan apa yang diteliti oleh penulis. Oleh karena itu tinjauan pustaka ini ditulis berdasarkan kemiripan objek formal dengan penelitian penulis. Dania Diniari (2013) yang berasal dari Universitas Indonesia dengan skripsi berjudul *Analisis Gaya Bahasa dan Makna Pada Lirik Lagu Muse Dalam Album Black Holes and Revelations: Kajian Stilistika*. Dalam penelitian tersebut disebutkan macam-macam gaya bahasa yang dominan dalam lirik lagu-lagu Muse dalam album *Black Holes and Revelations* yang diantara lain adalah gaya bahasa simbol yang paling banyak digunakan pada keseluruhan lirik. Lalu diikuti dengan gaya bahasa paradoks, ironi, personifikasi, metafora dan hiperbola yang juga cukup

banyak. Penggunaan gaya bahasa satir, sarkasme, dan alegori tidak banyak ditemukan dalam objek material penelitian tersebut. Selain dari gaya bahasa, Diniari juga menyatakan keterkaitan lirik dengan bentuk protes terhadap perang dan mengecam pemerintah secara terang-terangan, tetapi tidak semua lirik berisikan protes, ada pula yang berisi lirik yang bersifat optimis dan lirik cinta.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji mengenai penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu. Perbedaannya adalah objek material penelitian yang dilakukan penulis menggunakan lagu dari Jepang dan juga akan membahas mengenai imaji, tidak hanya gaya bahasa.

Andi Hady Nur Alamsyah (2017) yang berasal dari Universitas Diponegoro dalam skripsinya yang berjudul *Gaya Bahasa dan Diksi Pada Lirik Lagu Album The Power Source Milik Judy N Mary Tinjauan Stilistika*. Dalam penelitian tersebut, Alamsyah mendapatkan 28 total gaya bahasa dan 13 diksi dari 10 lirik lagu karya Judy N Mary dalam album *The Power Source*. Gaya bahasa yang paling sering digunakan adalah gaya bahasa metafora, sedangkan untuk diksi yang paling sering digunakan adalah denotatif.

Persamaan penelitian tersebut dan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji mengenai penggunaan gaya bahasa dari lirik lagu berbahasa Jepang sebagai objek materialnya. Perbedaannya adalah penulis juga meneliti imaji. Lalu objek material yang digunakan berbeda walaupun sama-sama merupakan lagu berbahasa Jepang tetapi judul lagu, dan pengarangnya berbeda.

Silvia (2018) yang berasal dari Universitas Diponegoro dalam skripsinya yang berjudul *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Cerpen Imogayu Karya*

*Akutagawa Ryunosuke*. Dalam penelitian tersebut Silvia menyatakan bahwa terdapat enam belas gaya bahasa yang terkandung dalam cerpen *Imogayu* tersebut yang mana keenam belas gaya bahasa tersebut adalah Simile, Personifikasi, Sinestesia, Metonimia, Sinekdok, Hiperbola, Tautologi, Oksimoron, Repetisi, Parenthesis, Retisense, Inversi, Antitesis, Onomatope, Klimaks, dan Alegori. Gaya bahasa simile merupakan gaya bahasa yang paling dominan. Lalu fungsi penggunaan gaya bahasa paling banyak digunakan dengan maksud untuk memberikan penjelasan atau pemahaman.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti gaya bahasa dan sama-sama menggunakan teori dari Seto Kenichi. Perbedaannya adalah penulis juga meneliti penggunaan imaji. Selain itu objek material penelitian yang dilakukan penulis merupakan lirik lagu.

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1. Definisi Lirik Lagu**

Telah banyak pendapat mengenai kesamaan puisi dan lirik lagu, di antaranya Pradopo mengemukakan,

“Teks lirik lagu sebagai karya kreatif seperti halnya puisi dibentuk oleh beberapa unsur yang terintegrasi. Waluyo menyebutkan bahwa puisi terdiri atas unsur fisik dan unsur batin. Yang dimaksud dengan unsur fisik adalah unsur bahasa yang digunakannya. Secara fisik puisi/ lirik tidak ada tanpa bahasa, sedangkan yang dimaksud dengan unsur batin adalah pikiran atau perasaan yang diungkapkan penyair/ pengarang. Kedua unsur itu saling terkait dan terintegrasi membangun sebuah puisi atau lirik secara fungsional” (2014:13).

Berdasarkan pengertian di atas bisa disimpulkan bahwa lirik lagu dan puisi merupakan hal yang sama dengan unsur yang sama pula. Puisi dan musik bisa dikatakan satu kesatuan, seperti pendapat Carlylr (dalam Pradopo 1993:6)

mengatakan bahwa puisi merupakan pemikiran yang bersifat musikal. Penyair dalam menciptakan puisi itu memikirkan bunyi yang merdu seperti musik dalam puisinya, kata-kata di susun begitu rupa hingga yang menonjol adalah rangkaian bunyinya yang merdu seperti musik, yaitu dengan mempergunakan orkestrasi bunyi. Hal serupa juga disampaikan oleh Dunton (dalam Pradopo 1993:6) berpendapat bahwa sebenarnya puisi itu merupakan pemikiran manusia secara konkret dan artistik dalam bahasa emosional serta berirama. Bahasanya penuh perasaan dan berirama seperti musik (pergantian bunyi kata-katanya berturut-turut secara teratur). Puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Puisi itu merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan. (Pradopo 1993:7). Wordsworth (dalam Pradopo 1993:6) menyampaikan gagasannya bahwa puisi adalah pernyataan perasaan yang imajinatif yaitu perasaan yang direkakan atau diangankan. Puisi juga mengikuti perkembangan zaman. Puisi berubah dan berkembang seiring perjalanan waktu, tetapi ada satu hal yang tetap tinggal dalam puisi. Puisi itu menyatakan sesuatu secara tidak langsung yaitu mengatakan suatu hal dan berarti yang lain (Riffaterre dalam Pradopo 1993:12).

### **2.2.2. Teori Stilistika**

Shipley (melalui Nurhayati 2008:6) merumuskan stilistika berawal dari kata *style* yang berasal dari bahasa Latin *stilus* yang mempunyai arti alat (yang mempunyai ujung tajam) yang digunakan untuk menulis di atas lembaran-lembaran (kertas) berlapis lilin. Lalu Scott (melalui Nurhayati 2008:6) juga menambahkan



kata *stilus* dieja menjadi *stylus* oleh penulis-penulis selanjutnya karena ada kesamaan makna dengan kata lain dalam bahasa Yunani yaitu *stulos* yang berarti alat tulis terbuat dari logam, kecil, berbentuk batang dan memiliki ujung yang tajam yang juga digunakan untuk menulis di kertas berlapis lilin.

Sudjiman mengemukakan bahwa stilistika adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra. Lalu menurut Junus, stilistika mempelajari penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra. Stilistika berhubungan dengan penggunaan unsur bahasa dalam suatu wacana (Nurhayati 2008:8). (Ratna, 2016:3) juga mengatakan bahwa stilistika diartikan sebagai ilmu tentang gaya. Keris Mas (dalam Nurhayati 2008:8-9) menyatakan stilistika adalah ilmu kajian gaya yang digunakan untuk menganalisa karya sastra. Ia juga mengungkapkan bahwa bahasa memang sudah mempunyai gaya seperti pengucapan yang tidak lurus yang biasa dipakai oleh masyarakat itu merupakan gaya, baik untuk bercakap atau untuk menulis. Tiap-tiap kelainan tersebut menjadi gaya tertentu yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

#### **2.2.2.1. Teori Gaya Bahasa**

Gaya Bahasa dalam reterotika dikenal dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari Bahasa Latin *stylus* yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Pada perkembangan berikutnya, kata *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah (Keraf, 2010:112).

Bahasa sebagai media utama bagi karya sastra. Bahasa sastra sebagai media ungkapan perasaan, pikiran, dan batin pengarang, dimana berkaitan erat

dengan gaya. Gaya Bahasa merupakan cara pengarang memilih, menata, dan menempatkan kata dalam susunan kalimat sehingga memiliki pengaruh atau efek tertentu bagi pembaca. (Keraf, 2010:113).

Macam-macam jenis gaya bahasa dirangkum oleh Seto (2002) dalam bukunya yang berjudul 日本語のレトリック *Nihongo no Retorikku* dan melalui Ryuichi Hotta dalam situs Universitas Keio レトリックのまとめ *Retorikku no Matome*, menjelaskan bahwa retorika Jepang dikelompokkan menjadi lima kategori yaitu: (1) gagasan, (2) penempatan, (3) gaya bahasa, (4) memori, dan (5) presentasi. Retorika sendiri dalam arti sempit mengacu kepada gaya bahasa yang memiliki banyak jenis tekniknya. Seto mengklasifikasikan gaya bahasa Jepang tersebut dalam tiga puluh jenis.

#### 1. 隠喩 Inyu (Metafora)

Metafora yaitu gaya bahasa yang menggantikan dua hal secara langsung tanpa menggunakan kata sambung dan langsung menggabungkan perbandingan tersebut. Merepresentasi objek yang abstrak disamakan dengan sesuatu yang konkret. Seto menjelaskan mengenai hal ini dalam kutipan:

類似性にもとづく比喩である。「人生」を「旅」に喩えるように、典型的には抽象的な対象を具象的なものに見立てて表現する。

*Ruijisei ni motozuku hiyu de aru. (Jinsei) wo (tabi) ni tatoeru youni, tenkeiteki ni wa chuushouteki na taishou wo gushoutekina mono ni mitatete hyougen suru.*

Gaya bahasa berdasarkan kesamaan. Adanya representasi objek yang abstrak disamakan dengan sesuatu yang konkret, contohnya membandingkan antara “hidup” dengan “perjalanan”.

『日本語のレトリック、2002』

Contoh: 人生は旅だ。

*Jinsei wa tabi da.*

(Hidup adalah perjalanan).

彼女は氷の塊だ。

*Kanojo wa koori no katamari da.*

(Wanita adalah bongkahan es).

## 2. 直喩 Chokuyu (Simile)

Simile adalah gaya bahasa yang membandingkan satu hal dengan hal lainnya yang bersifat mirip dengan menggunakan kata-kata seperti, bagaikan, sebagai, dan sebagainya. Seto menjelaskan mengenai hal ini melalui kutipan:

「~のよう」などによって類似性を直接示す比喩。しばしばどの点で似ているのかも明示する。

(~noyou) nado ni yotte rujisei wo chokusetsu shimesu hiyu. Shibashiba dono ten de niteiru no kamo meiji suru.

Gaya bahasa yang menunjukkan kemiripan secara langsung dengan cara menambah kata (seperti), dan lain-lain. Menunjukkan sesuatu yang serupa.

『日本語のレトリック、2002』

Contoh: ヤツはスッポンのようだ。

*Yatsu wa suppon no youda.*

(Dia itu mirip seperti penyu).

## 3. 擬人法 Gijinhou (Personifikasi)

Personifikasi adalah ungkapan yang menjadikan benda mati atau sesuatu yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki nyawa dan dapat berperilaku seperti manusia. Hal ini dijelaskan oleh Seto melalui kutipan:

人間以外のものを人間に見立てて表現する比喩。隠喩の一種。こ とばが人間中心に仕組まれていることを例証する。

*Ningen igai no mono wo ningen ni mitatete hyougen suru hiyu. Inyu no isshu. Kotoba ga ningen chuushin ni shikumarete iru koto wo reishou suru.*

Gaya bahasa yang mengekspresikan hal-hal selain manusia sebagai manusia. Semacam metafora. Ilustrasi yang mengatur bahasa untuk berpusat pada manusia

『日本語のレトリック、2002』

Contoh: 社会が病んでいる。

*Jikai ga yande iru.*

(Masyarakat sakit).

母なる大地。

*Haha naru daihoka.*

(Ibu besar lainnya).

#### 4. 共感覚法 . シネスシージャ Kyoukankakuhou (Sinesthesia)

Sinesthesia adalah ungkapan yang menghubungkan antara dua kata yang dapat diekspresikan dengan keterlibatan panca indra yang berbeda. lima panca indra terdiri dari indra penglihatan, indra pendengaran, indra perasa. indra pengecap, dan indra peraba. Seto menjelaskan dalam kutipan:

触覚、味覚、嗅覚、視覚、聴覚の亅感の間で表現をやりとりする 表現法。表現を貸す側と借りる側との間で、一定の組み合わせがある。

*Shokkaku, mikaku, kyuukaku, shikaku, choukaku no gokan no aida de hyougen wo yaritori suru hyougenhou. Hyougen wo kasugawa to kariru gawa to no aida de, ittei no kumiawase ga aru.*

Metode representasi untuk mengganti ungkapan dengan indra berupa indra sentuhan, rasa, bau, penglihatan, dan pendengaran. Ada kombinasi antara dipinjam dan meminjam.

『日本語のレトリック、2002』

Contoh: 深い味。

*Fukai aji.*

(Rasa yang dalam).

大きな音。

*Ooki na oto.*

(Suara yang besar).

暖かい色。

*Atataakai iro.*  
(Warna yang hangat).

5. くびき法 . ジュウグマ Kubikihou (Zeugma).

Zeugma adalah gaya bahasa yang menggunakan dua buah kalimat berbeda yang sebenarnya memiliki maksud dan ekspresi yang sama dan saling berhubungan.

Seto menjelaskan lebih mendalam mengenai Zeugma, dengan kutipan:

一本のくびきで二頭の牛をつなぐように、ひとつの表現を二つの意味で使う表現法。多義語の異なった意義を利用する。

*Ippon no kubiki de nitou no ushi wo tsunagu you ni, hitotsu no hyougen wo futatsu no imi de tsukau hyougenhou. Tagigo no kotonatta igi wo riyousuru.*

Ungkapan yang menggunakan satu ekspresi dengan dua cara, seperti menghubungkan dua ekor sapi dengan satu kuk. Menggunakan sinonim dengan makna yang berbeda.

『日本語のレトリック、2002』

Contoh: バッターも痛いピッチャーも痛かった。

*Battaa mo itai ga, piccha mo itakatta.*  
(Batter itu juga sakit, tapi pitcher juga sakit).

6. 換喩 Kanyu (Metonimia)

Metonimia adalah gaya bahasa yang mengumpamakan suatu hal dengan hal lain, karena kedekatannya atau adanya keterkaitan antar keduanya. Hal ini dikemukakan lebih mendalam oleh Seto yaitu:

「赤ずきん」が「赤ずきんちゃん」を指すように、世界の中でのものとももの隣接関係にもとづいて指示を横すべりさせる表現法。

*“Akazukin” ga “Akazukin-chan” o sasu you ni, sekai no naka de no mono to mono no rinsetsu kankei ni motodzuite shiji o yokosuberi sa seru hyougenhou.*

Metode ekspresi yang menggunakan kata tunjuk berdasarkan hubungan yang berdekatan dengan hal-hal yang ada di dunia, contohnya kata tunjuk “Akazukin” pada “Akazukin chan”.

『日本語のレトリック、2002』

Contoh: 鍋が煮える。

*Nabe ga nieru.*  
(Pot mendidih).

#### 7. 提喩 Teiyu (Sinekdok)

Sinekdok adalah gaya bahasa yang menggunakan sebagian objek untuk menyatakan hal secara keseluruhan. Hal ini dikemukakan lebih mendalam oleh Seto melalui kutipan:

「天気」で「いい天気」を意味する場合があるように、類と種の間の関係にもとづいて意味範囲を伸縮させる表現法。

*(Tenki) de (ii tenki) wo imi suru baai ga aru youni, tagui to shu no aida no kankei ni motozuite imi hani wo shinshukusaseru hyougenhou.*

Metode representasi yang membentangkan rentang makna berdasarkan hubungan antara jenis dan spesies, seperti dalam kasus “cuaca” pada “cuaca bagus”.

『日本語のレトリック、2002』

Contoh: 焼き鳥。

*Yakitori.*

(Ayam panggang-ditulis dengan kosakata 鳥 yang artinya unggas, bukan 鶏)

花見に行く。

*Hanami ni iku.*

(Pergi melihat bunga-ditulis dengan kosakata 花 “bunga”, bukan 桜の花).

#### 8. 誇張法 Kochouhou (Hiperbola)

Hiperbola adalah gaya bahasa yang menggunakan suatu kata yang berlebihan daripada faktanya untuk membesar-besarkan topik yang dibicarakan.

Seto menjelaskan hal ini melalui kutipan berikut:

事実以上に大げさな言いまわし。「猫の額」のように事実を過小に表現する場合もあるが、これも大げさな表現法の一つ。

*Jijitsu ijou ni oogesana iimawashi. (neko no gaku) no youni jijitsu wo kashou ni hyougen suru baai mo aru ga, kore mo oogesana hyougenhou no isshu.*

Menggunakan kata-kata yang sebenarnya berlebihan daripada faktanya. Contohnya ekspresi untuk meremehkan, dengan cara mengekspresikan dengan ungkapan “dahi kucing”, ini juga merupakan ekspresi yang dilebih-lebihkan.

『日本語のレトリック、2002』

Contoh: 一日千秋の思い。

*Ichijitsusenshuu no omoi.*

(Satu hari serasa seribu musim gugur).

ノミの心臓。

*Nomi no shinzou.*

(Hati kutu).

#### 9. 緩叙法 . マイオーシス Kanjohou (Meiosis)

Meiosis adalah sebuah gaya bahasa yang digunakan untuk menunjukkan derajat dari suatu ungkapan. Hal ini digunakan untuk menunjukkan penekanan yang kuat dari sebuah kalimat, seperti penggunaan kata *chotto* (sedikit). Seto menjelaskan hal tersebut melalui kutipan:

表現の程度をひかえることによって、かえって強い意味を示す法。ひかえめなことばを使うか、「ちょっと」などを添える。

*Hyougen no teido o hikaeru koto ni yotte, kaette tsuyoi imi wo shimesu hou. Hikaemena kotoba o tsukau ka, "chotto" nado wo soeru.*

Gaya bahasa yang menyembunyikan tingkat ekspresi, ungkapan yang menunjukkan makna yang kuat. Menggunakan kata-kata halus atau menambahkan kata “sedikit”, dan lain-lain.

『日本語のレトリック、2002』

Contoh: 好意をもっています。

*Koui wo motte imasu.*

(Saya punya permintaan).

ちよつとうれしい。

*Chotto ureshii.*  
(Sedikit senang).

#### 10. 曲言法 . ライトテイズ Kyokugenhō (Litotes)

Litotes adalah gaya bahasa yang menggunakan ekspresi untuk merendahkan diri atau menurunkan derajat tetapi makna sebenarnya bertentangan dengan apa yang diucapkan. Hal ini diungkapkan oleh Seto melalui kutipan di bawah ini:

伝えたい意味の反対の表現を否定することによって、伝えたい意味をかえって強く表現する方法。

*Tsutaetai imi no hantai no hyougen wo hitei suru koto ni yotte, tsutaetai imi wo kaette tsuyoku hyougen suru houhou.*

Sebuah cara untuk mengekspresikan makna yang ingin disampaikan, dengan cara menggunakan ekspresi yang berlawanan dengan yang ingin disampaikan.

『日本語のレトリック、2002』

Contoh: 悪くない。

Warukunai.

(Tidak buruk)

安い買い物ではなかった。

Yasui kaimono dewanakatta.

(Tidak ada belanjaan yang murah).

#### 11. 同語反復法 Dougohanpukuhō (Tautologi)

Tautologi adalah gaya bahasa yang mengulangi kata yang memiliki makna serupa untuk memberikan efek makna lebih kuat. Hal ini dikemukakan lebih mendalam oleh Seto melalui kutipan:

まったく同じ表現を結びつけることによって、なおかつ意味をなす表現法。ことばの慣習的な意味を再確認させる。

*Mattaku onaji hyougen wo mutsubi tsukeru koto ni yotte, naokatsu imi wo nasu hyougenhou. Kotoba no kanshuu tekina imi wo sai kakunin saseru.*



Mengekspresikan makna dengan menghubungkan dengan sesuatu yang benar-benar sama. Untuk menegaskan kembali makna dari kata biasa.

『日本語のレトリック、2002』

Contoh: 殺入は殺人だ。

*Satsujin wa satsujin da.*

(Pembunuhan adalah pembunuhan).

男の子は男の子だ。

*Otoko no ko wa otoko no ko da.*

(Anak laki-laki adalah anak laki-laki).

## 12. 対義結句、オクシモロン Douchakuhou (Oksimoron)

Oksimoron adalah gaya bahasa yang menggabungkan dua kata yang memiliki makna bertolak belakang tanpa menimbulkan kontradiksi. Hal ini disampaikan oleh Seto melalui kutipan:

正反対の意味を組み合わせて、なおかつ矛盾に陥らずに意味をなす表現法。「反対物の一致」を体現する。

*Seihantai no imi wo kumiawasete, naokatsu mujun ni ochiirazu ni imiwonasu hyougenhou. "Hantaimono no itchi" o taigen suru.*

Metode ekspresi yang menggabungkan makna yang berlawanan dan masuk akal, namun tidak menimbulkan kontradiksi. Memunculkan “kesepakatan antar objek yang berlawanan”.

『日本語のレトリック、2002』

Contoh: 公然の秘密。

*Kouzen no himitsu.*

(Rahasia umum).

暗黒の輝き。

*Ankoku no kagayaki.*

(Cahaya di kegelapan).

無知の知。

*Muchi no chi.*

(Ketidaktahuan dalam pengetahuan).

## 13. 婉曲法 . ユーフェミズム Enkyokuhou (Eufemisme)

Eufimisme adalah suatu gaya bahasa yang menggunakan kata-kata dengan arti yang baik atau dengan tujuan yang baik. Ungkapan tersebut digunakan agar tidak menyinggung perasaan orang, menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, dan tidak menimbulkan kesan tidak mengenakkan. Hal ini dijelaskan oleh Seto melalui kutipan di bawah ini:

直接言いにくいことばを婉曲的に口当たりよく表現する方法。白魔術的な善意のものと黒魔術的な悪徳のものがある。

*Chokusetsu ii nikui kotoba o enkyokuteki ni kuchiatari yoku hyougen suru houhou. Shiro majutsutekina zen i no mono to kuromajutsu tekina akutoku no mono to ga aru.*

Sebuah cara untuk mengungkapkan kata-kata yang sulit untuk dikatakan secara langsung, dengan cara menggunakan kata yang lembut. Sihir putih adalah kata halus dari niat baik, dan sihir hitam adalah kata halus dari niat jahat.

『日本語のレトリック、2002』

Contoh: 化粧室。

*Keshou shitsu.*

(Tempat berdandan - Toilet).

生命保険。

*Seimei houken.*

(Asuransi jiwa – Penyelamat jiwa dan kehidupan).

#### 14. 逆言法 . パラレプシス Gyakugenhou (Paralepsis)

Paralepsis adalah gaya bahasa yang menggunakan kata negasi untuk mengungkapkan sesuatu yang tidak dapat dikatakan. Hal ini dijelaskan oleh Seto melalui kutipan berikut:

言わないといって実際には言う表現法。慣用的なものから滑稽なものまである。否定の逆説的な使い方。

*Iwanai to itte jissai ni wa iu hyougenhou. Kanyou tekina mono kara kokkeina mono made aru. Hitei no yakusetsu tekina mochii-kata.*

Ungkapan yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang tidak akan dikatakan. Dari idiomik hingga lelucon ada. Bersifat negasi atau paradoks.

『日本語のレトリック、2002』

Contoh: 言うまでもなく。

*Iumade mo naku.*

(Tidak perlu dikatakan pun).

お礼の言葉ありません。

*Orei no kotoba mo arimasen*

(Tidak tahu bagaimana mengungkapkan terima kasih).

#### 15. 修辭的疑問法 Shuujiteki gimonhou (Pertanyaan Retorikal)

Pertanyaan Retorikal adalah gaya bahasa yang bentuk kalimatnya adalah pertanyaan, dengan tujuan mencapai efek yang lebih mendalam, penekanan yang wajar dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban seperti sebuah sindiran berbentuk pertanyaan. Hal ini dijelaskan oleh Seto melalui kutipan:

形は疑問文で意味は平変文という表現法。文章に変化を与えるだけでなく、読者・聞き手に訴えかけるダイアローグ的特質をもつ。

*Katachi wa gimon bun de imi wa heijo bun to iu hyougenhou. Bunshou ni henkawaotaeru dakedenaku, dokusha kikite ni uttae kakeru daiarougu teki tokushitsu o motsu.*

Susunan kalimat interogatif yang maknanya merupakan ungkapan dalam bentuk kalimat deklaratif. Selain memberikan perubahan pada kalimat, ia memiliki karakter dialog yang menarik bagi pembaca dan pendengar.

『日本語のレトリック、2002』

Contoh: いったい疑問の余地はあるのだろうか。

*Ittai gimon no yochi wa aru no darouka.*

(Masih adakah ruang untuk bertanya?).

#### 16. 含意法 . インプリケーション Gan i hou (Implikasi)

Implikasi adalah gaya bahasa dengan teknik yang tidak menyampaikan secara langsung makna yang dituju, tetapi menggunakan makna alasan yang

bermakna tidak langsung, kemudian memunculkan implikasi dari penentangan intensi pada tata tertib percakapan. Seto menjelaskan dengan kutipan sebagai berikut:

伝えたい意味を直接言うのではなく、ある表現から推論される意味によって間接的に伝える方法。会話のルールの意図的な違反によって含意が生じる。

*Tsutaetai imi wo chokusetsu iu node wa naku, aru hyougen kara suiron sa reru imi ni yotte kansetsu teki ni tsutaeru houhou. Kaiwa no ruuru no itotekina ihan ni yotte gan i ga shoujiru.*

Daripada langsung memberi tahu makna yang ingin disampaikan, ini adalah sebuah cara untuk mengatakan secara tidak langsung makna suatu simpulan dalam ungkapan. Muncul implikasi akibat pelanggaran peraturan dalam tata tertib percakapan.

『日本語のレトリック、2002』

Contoh: 袖をぬらす。

*Sode wo nurasu.*

(Basahi lengan baju).

ちよっとこの部屋蒸すねえ。

*Chotto, kono heya musu nee.*

(Sepertinya sedikit mengepul ya ruangan ini.).

#### 17. 反復法 . リピテーション Hanpukuhou (Repetisi)

Repetisi adalah pengulangan bunyi, suku kata, kata atau kalimat yang dianggap penting, untuk memberi penekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

Seto menjelaskan hal ini melalui kutipan:

同じ表現を繰り返すことによって、意味の連続、リズム、強調を表す法。詩歌で用いられるものはリフレインと呼ばれる。

*Onaji hyougen wo kurikaesu koto ni yotte, imi no renzoku, rizumu, kyouchou o arawasu hou. Shiika de mochii rareru mono wa rifurein to yoba reru.*

Gaya bahasa yang mengungkapkan kontinuitas, ritme, penekanan makna dengan mengulangi ungkapan yang sama. Kalau yang digunakan dalam puisi disebut refrain.

『日本語のレトリック、2002』

Contoh: えんやとっと、えんやとっと。

*Enyatto, Enyatto.*

#### 18. 挿入法 . パレンシシス Sounyuuhou (Parenthesis)

Parenthesis adalah gagasan yang ditulis oleh pengarang berupa informasi tambahan atau komentar yang diletakkan di dalam tanda kurung. Hal ini dijelaskan lagi oleh Seto melalui kutipan:

カッコやダッシュなどの使用によって、文章の为流とは異なることばを挿入する表現法。ときに「脱線」ともなる。

*Kakko ya dasshu nado no shiyuu ni yotte, bunshou no shuryuu to wa kotonaru kotoba o sounyuu suru hyougen hou. Toki ni "dassen" tomo naru.*

Ungkapan yang memasukkan kata-kata yang berbeda dari kalimat utama, menggunakan tanda kurung atau tanda pisah. Terkadang terdapat “perbedaan”.

『日本語のレトリック、2002』

Contoh: 文は人なり (人は文なりというべきか)。

*Bun wa hito nari (hito wa bun nari to iu beki).*

(Karangan menjadikan manusia (apakah sebaiknya dikatakan manusia menjadi karangan?)).

#### 19. 省略法 . エリプシス Shouryakuhou (Elipsis)

Elipsis adalah gaya bahasa yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat, yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku. Seto menjelaskan hal ini melalui kutipan sebagai berikut:

文脈から復元できる要素を省略し、簡潔で余韻のある表現を生む方法。日本語ではこの技法が発達している。

*Bunmyaku kara fukugen dekiru youso wo shouryaku shi, kanketsu de yoin no aru hyougen wo umu houhou. Nihongode wa kono gihou ga hattatsu shite iru.*

Sebuah metode untuk menghilangkan elemen yang dapat dihapus dari konteks, dan menciptakan ekspresi yang ringkas. Teknik ini dikembangkan di Jepang.

『日本語のレトリック、2002』

Contoh: これはどうも。

*Kore wa doumo.*

(Terima kasih untuk ini).

それはそれは。

*Sore wa sore wa.*

(Ya ampun).

## 20. 黙説法 . レティセンス Mokuseppou (Retisense)

Retisense adalah gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan reaksi, ungkapan ragu-ragu yang kuat terhadap lawan bicara dengan tiba-tiba menginterupsi di tengah pembicaraan. Ada pula yang menyatakan sikap diam sejak awal pembicaraan. Seto menjelaskan hal ini melalui kutipan berikut:

途中で急に話を途絶することによって、内心のためらいや感動、相手への強い働きかけを表す。はじめから沈黙することもある。

*Tochuu de kyuu ni hanashi wo tozetsu suru koto ni yotte, naishin no tamerai ya kandou, aite e no tsuyoi hatarakikake wo arawasu. Hajime kara chinmoku suru koto mo aru.*

Menyela pembicaraan dengan tiba-tiba dalam percakapan, mengungkapkan keraguan atau kesan konflik batin, interaksi yang kuat dengan lawan. Ada juga yang diam dari awal.

『日本語のレトリック、2002』

Contoh: 「……」。

「——」。

## 21. 倒置法 . インヴァージョン Douchihou (Inversi)

Inversi adalah gaya retorik yang diperoleh dengan membalikkan susunan kata yang biasa dalam kalimat. Dijelaskan oleh Seto melalui kutipan di bawah ini:

感情の起伏や力点の置き所を調整するために、通常の話順を逆転させる表現法。ふつう後置された要素に力点が置かれる。

*Kanjou no kifuku ya rikiten no okisho o chousei suru tame ni, tsuujou no gojun o gyakuten sa seru hyougenhou. Futsuu kouchi sa reta youso ni rikiten ga okareru.*

Metode ekspresi yang membalikkan urutan kata yang lazim agar bisa menyesuaikan relaksasi emosional dan penekanan. Biasanya penekanan ditempatkan pada elemen belakang akhir (postfix).

『日本語のレトリック、2002』

Contoh: うまいねえ、このコーヒーは。

*Umai nee, kono kouhii wa.*  
(Enak ya, kopi ini).

## 22. 対句法 Tsuikuhou (Antitesis)

Antitesis adalah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan menggunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan.

Seto menjelaskan hal tersebut melalui kutipan di bawah ini:

同じ構文形式のなかで意味的なコントラストを際立たせる表現法。対照的な意味が互いを照らしだす。

*Onaji koubun keishiki no naka de imitekina kontorasuto wo kiwadataseru hyougenhou. Taishou tekina imi ga tagai wo terashidasu.*

Metode representasi dimana di dalam struktur kalimat yang sama terdapat semantik yang berlawanan/kontras. Arti dari hal yang kontras ini saling melengkapi.

『日本語のレトリック、2002』

Contoh: お金持ちか、貧乏なのはすべて顔に出ていた。

*Okanemochi ka, binbou no ka wa subete kao ni deteita.*  
(Kaya atau miskin, semuanya tergantung wajah).

## 23. 声喩 . オノマトペ Seiyuu (Onomatope)

Onomatope adalah gaya bahasa yang menunjukkan teknik ungkapan, pembentukan ide, atau pikiran dalam makna yang diungkapkan dengan bunyi (onomatope). Seto menjelaskan hal tersebut melalui kutipan berikut:

音が表現する意味に創意工夫を凝らす表現法一般を指す。擬音語・擬態語はその例のひとつ。頭韻や脚韻もここに含まれる。

*Oto ga hyougen suru imi ni soui kufuuwokorasu hyougenhou ippan wo sasu. Giongo gitaigo wa sono rei no hitotsu. Touin ya kyakuin mo koko ni fukuma reru.*

Metode representasi dengan mengekspresikan kekreatifan dalam mengungkapkan makna dengan bunyi. Kata onomatope/mimetik adalah salah satu contohnya. Ini termasuk dalam aliterasi dan juga ritme.

『日本語のレトリック、2002』

Contoh: かつぱらっぱかつぱらった。

*Kapparapparapparatta.*

#### 24. 漸層法 Zensouhou (Klimaks)

Klimaks adalah gaya bahasa yang dibuat membentuk puncak dari adanya penumpukkan ungkapan secara satu per satu. Seto mengemukakan pendapatnya mengenai hal itu melalui kutipan di bawah ini:

しだいに盛り上げてピークを形成する表現法。ひとつの文のなかでも、また、ひとつのテキスト全体のなかでも可能である。

*Shidaini moriagete piiku wo keisei suru hyougenhou. Hitotsu no bun no naka de mo, mata, hitotsu no tekusuto zentai no naka demo kanou de aru.*

Metode ekspresi yang dimunculkan secara bertahap dan akhirnya sampai membentuk puncak. Kata yang digunakan dalam ungkapan bisa “juga...”, “lagi...”, “pertama...”.

『日本語のレトリック、2002』

Contoh: 一度でも...、一度でも...、一度でも...。

*Ichido demo, ichido demo, ichido demo,*  
(Bahkan sekali..., bahkan sekali..., bahkan sekali...)



## 25. 逆説法 . パラドクス Gyakusetsuhou (Paradoks)

Paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung sebuah hal pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada, hanya mewakili satu sisi kebenaran. Hal ini dijelaskan oleh Seto melalui kutipan berikut:

一般に真実だと想定されていることの逆を述べて、そこにも真実が含まれていることを伝える表現法。

*Ippan ni shinjitsuda to soutei sa rete iru koto no gyaku wo nobete, soko ni mo shinjitsu ga fukuma rete iru koto wo tsutaeru hyougenhou.*

Metode ekspresi yang membuat asumsi universal menjadi suatu hal yang benar, metode ekspresi yang menyertakan fakta juga disana.

『日本語のレトリック、2002』

Contoh: アキレスは亀を追いぬくことはできない。

*Akiresu wa kame wo oiiku koto wa dekinai.*

(Achilles tidak bisa menyalip kura-kura).

## 26. 諷諭.アレゴリー Fuyuu (Alegori)

Alegori adalah gaya bahasa yang menggunakan penggambaran atau kiasan untuk menerangkan sesuatu. Fabel dan parabel merupakan jenis dari alegori.

Hal ini dikemukakan Seto melalui kutipan di bawah ini:

一貫したメタファーの連続からなる文章 (テキスト)。動物などを擬人化した寓話 (fable) は、その一種である。

*Ikkon shita metafaa no renzoku kara naru bunshou (tekusuto). Doubutsu nado wo gijinka shita guuwa (fable) wa, sono isshu de aru.*

Suatu kalimat (teks) yang terdiri dari serangkaian metafora yang konsisten. Salah satu jenisnya adalah fabel yaitu hewan dan lainnya yang dipersonifikasikan.

『日本語のレトリック、2002』

Contoh: 行く河の流れは絶えずして...

*Iku kawa no nagare wa taezu shite.*

(Arus sungai terus menerus mengalir).

## 27. 反語法 Hangohou (Ironi)

Ironi adalah gaya bahasa yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud yang berlainan dari yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Ironi biasanya menggunakan sindiran-sindiran untuk mengungkapkan maksud yang ingin disampaikan. Seto menjelaskan hal ini melalui kutipan berikut:

相手のことばを引用してそれとなく批判を加える表現法。また、意味を反転させて皮肉なものも反語である。

*Aite no kotoba wo inyou shite soretonaku hihan wo kuwaeru hyougenhou. Mata, imi wo hantensasete hinikuru mo hango de aru.*

Metode ekspresi dengan cara mengutip kata-kata dari lawan, setelah itu ditambahkan beberapa kritikan atau penilaian. Ini juga metode untuk membalikkan makna dengan cara sarkastik.

『日本語のレトリック、2002』

Contoh: [0点に対して] ほんといい点数ねえ。

(0 ten ni taishite) Hontou ii tensuu nee.

([Mendapatkan nilai 0] Benar-benar nilai yang bagus ya).

## 28. 引喩 . アルージョン Inyu (Alusio)

Alusi adalah sebuah gaya bahasa yang menggunakan bahasa yang dikutip dari sebuah kalimat yang sudah terkenal dan berbentuk monolog. Biasanya berupa suatu referensi yang ekspilisit atau impilisit kepada peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh, atau tempat-tempat di kehidupan nyata, mitologi atau dalam karya sastra terkenal. Digunakan untuk mensugestikan orang, tempat atau peristiwa. Seto menjelaskan hal ini melalui kutipan berikut:

有名な一節を暗に引用しながら独白の意味を加えることによって、重層的な意味をかもし出す法。本歌取りはその一例。

*Yuumeina issetsu wo an ni inyou shinagara dokuhaku no imi o kuwaeru koto ni yotte, juusou tekina imi o kamoshidasu hou. Motoutadori wa sono ichirei.*

Metode yang mengeluarkan makna berlapis-lapis dengan menambahkan monolog dengan secara implisit, mengutip bagian yang terkenal. Koleksi ini adalah salah satu contohnya.

『日本語のレトリック、2002』

Contoh: 盗めども盗めどもわが暮らし楽にならざる。

*Nusumedomo, nusumedomo, waga kurashi raku ni narazaru.*  
(Mencuri dan mencuri, tapi tidak dapat hidup dengan tenang).

### 29. もじり . パロディー Mojiri (Parodi)

Parodi adalah teknik mengutip yang menjadikan karangan terkenal dan teks menjadi sebuah guyonan/lelucon. Seto menjelaskan hal ini melalui kutipan berikut:

元の有名な文章や定型パターンを茶化しながら引用する法。内容を 換骨奪胎して、批判・おかしみなどを伝える。

*Moto no yuumeina bunshou ya teikei patan wo chakashinagara inyou suru hou. Naiyou wo kankotsudattai shite, hihan. okashi mi nado o tsutaeru.*

Ungkapan yang digunakan untuk mengutip, kemudian tetap menggunakan susunan yang sama. Berisi konten dan kritik, seperti menyampaikan lelucon, dan lain-lain.

『日本語のレトリック、2002』

Contoh: サラダ記念日。

*Sarada kinenbi.*  
(Hari peringatan Salad).

カラダ記念日。

*Karada kinenbi.*  
(Hari peringatan Tubuh).

### 30. 文体模写法 . パステイション Buntai moshahou (Pastiche)

Pastiche adalah teknik memasukkan isi atau niat dengan meniru bentuk karangan atau gaya pengarang tertentu. Hal ini dijelaskan oleh Seto melalui kutipan berikut:

特定の作家・作者の文体をまねることによって、独.白の内容を盛り込む法。文体模写は文体のみを借用する。

*Tokutei no sakka sakusha no buntai wo maneru koto ni yotte, Doku. Shiro no naiyou wo morikomu hou. Buntai mosha wa buntai nomi o shakuyou suru.*

Ungkapan yang memasukkan dan meniru gaya seorang penulis/penulis tertentu. Hanya gaya cetak ulang.

『日本語のレトリック、2002』

Contoh: (例文省略)。

*Reibun shoryaku.*

(contoh kalimat yang dikutip/dicontoh).

#### 2.2.2.2. Fungsi Gaya Bahasa

Gaya bahasa memiliki fungsi khusus dalam sebuah karya sastra. Pradopo berpendapat gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapatkan efek tertentu (1993:264). Efek yang diterima oleh pembaca bermacam-macam, bisa merupakan kesan baik maupun kesan buruk.

Keraf (2010:129) menjelaskan bahwa, fungsi dari gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yaitu menjelaskan, memperkuat, menghidupkan obyek mati, menstimulasi asosiasi, menimbulkan gelak tawa dan untuk hiasan.

##### 1. Menjelaskan

Gaya bahasa dapat memberikan penjelasan lebih dengan penyampaian berupa gambaran yang ditulis oleh pengarang kepada pembaca.

Sehingga pembaca lebih mudah memahami situasi yang disampaikan oleh pengarang dalam karyanya.

2. Memperkuat

Gaya bahasa dapat memberikan penekanan terhadap suatu hal dalam karya sastra. Penekanan tersebut dapat memberikan kesan kuat dan mendalam mengenai hal yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca.

3. Menghidupkan obyek mati

Gaya bahasa dapat memberikan efek objek mati seolah-olah menjadi hidup. Dengan menghidupkan objek mati dan membuatnya berperilaku seperti makhluk hidup, pembaca akan lebih mudah membayangkan penggambaran cerita.

4. Menstimulasi asosiasi

Gaya bahasa dapat menimbulkan terjadinya interaksi komunikasi. Dengan menimbulkan interaksi komunikasi, alur dalam cerita menjadi lebih hidup dan terus berjalan.

5. Menimbulkan gelak tawa

Gaya bahasa yang menarik dapat menimbulkan gelak tawa. Kalimat dengan lelucon merupakan hal yang dapat menarik perhatian pembaca dan membuat pembaca semakin menikmati karya tersebut.

6. Untuk hiasan

Gaya bahasa dapat memberikan unsur-unsur bahasa kiasan. Efek dari bahasa kiasan adalah hiasan yang juga diikuti ekspresi yang unik.

### 2.2.2.3. Imaji

Citraan atau *imagery* berasal dari bahasa Latin *imago* (image) dengan bentuk verbanya *imitari* (to imitate). Citraan merupakan gambaran angan dalam puisi (Pradopo, 1993:79). Dalam puisi maupun lirik lagu, untuk memberi gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana yang khusus, untuk membuat hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan dan juga agar suatu karya lebih menarik, penulis puisi ataupun lirik lagu menggunakan gambaran-gambaran angan (pikiran), disamping alat kepuhitan yang lain. Gambaran-gambaran angan dalam kalimat disebut citraan atau *imagery* (Pradopo, 1993:79). Pradopo (dalam Hermintoyo, 2014:22) juga menambahkan Gambaran pikiran ini dihasilkan berdasarkan pengungkapan terhadap objek yang dapat dilihat oleh mata, saraf penglihatan, dan daerah-daerah otak yang berhubungan. Dengan demikian, ingatan dalam pengalaman pancaindera dapat mengartikan kata.

Imaji yang baik adalah imaji yang dapat membawa penikmat karya sastra merasakan apa yang ingin disampaikan oleh pengarang. Seperti dijelaskan oleh Pradopo (dalam Hermintoyo, 2014:22) Dalam tangan seorang pengarang/penyair yang bagus, imaji itu segar dan hidup, berada dalam puncak keindahannya. Keberhasilan sebuah imaji membantu merasakan pengalaman terhadap objek dan situasi yang dialaminya, dan memberikan gambaran yang tepat.

Dalam lirik lagu dan puisi juga imaji memiliki peran penting. Untuk membawa penikmat lirik lagu atau puisi turut merasakan emosi dari dalam tulisan digunakanlah imaji yang dapat merangsang melalui indera dan akhirnya memancing emosi. Seperti ungkapan Burton yang dikutip oleh Nurhayati (2008:31)

imaji dalam puisi merupakan daya penarik indera melalui kata-kata. Melalui indera tersebut emosi dan intelek pembaca dapat dikobarkan dengan cepat. Oleh karena itu, wajar saja jika puisi banyak menggunakan imaji.

Imaji ada bermacam-macam, dihasilkan oleh indera penglihatan, indera pendengaran, indera perabaan, indera pengecap dan indera penciuman (Pradopo, 1993:81). Dalam bukunya yang berjudul *Pengkajian Puisi*, Pradopo mengkategorikan imaji ke dalam lima jenis imaji yang diantaranya adalah sebagai berikut:

#### 1. Imaji penglihatan

Imaji penglihatan adalah jenis yang paling sering digunakan oleh penyair dibandingkan dengan imaji lain. Imaji penglihatan memberi rangsangan pada indraan penglihatan, hingga sering membuat hal-hal yang tak terlihat jadi seolah-olah terlihat (Pradopo 1993:81)

Contoh: Nanar aku gila sasar  
 Sayang berulang padamu jua  
 Engkau pelik menarik ingin  
Serupa dara di balik tirai

(Amir Hamzah dalam Pradopo 1993:81)

#### 2. Imaji pendengaran

Imaji pendengaran juga sangat sering dipergunakan oleh penyair. Pradopo juga mengutip pendapat Alterbrand yang menyebutkan imaji pendengaran dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara. Imaji pendengaran juga sering ditemui dalam bentuk onomatope. (Pradopo 1993:82)

Contoh: Aku boneka engkau boneka  
 Penghibur dalang mengatur tembang  
 Di layar kembang bertukar pandang

Hanya selagu, sepanjang dendang

(Amir Hamzah dalam Pradopo 1993:81)

### 3. Imaji perabaan

Walaupun tidak sering dipakai seperti imaji penglihatan dan pendengaran, imaji perabaan banyak dipakai oleh para penyair juga (Pradopo 1993:83). Imaji perabaan sendiri merupakan imaji yang berhubungan dengan indera peraba dan menimbulkan rangsangan pada sentuhan seperti kasar, halus, lembut dan sebagainya.

Contoh: Kapuk randu. Kapuk randu!  
Selembut tudung cendawan  
 Kuncup-kuncup di hatiku  
 Pada mengembang bermekaran

(W.S. Rendra dalam Pradopo 1993:84)

### 4. Imaji penciuman

Imaji penciuman tidak begitu sering dipergunakan (Pradopo 1993:85). Tetapi bukan berarti tidak pernah muncul dalam karya sastra. Imaji penciuman adalah imaji yang berhubungan dengan indera penciuman. Imaji ini membuat seolah-olah pembaca dapat mencium aroma seperti harum, bau, dan sebagainya.

Contoh: Dua puluh tiga matahari  
 Bangkit dari pundakmu  
 Tubuhmu menguapkan bau tanah

(W.S. Rendra dalam Pradopo 1993:85)

### 5. Imaji pencecapan

Sama seperti imaji penciuman, imaji pencecapan juga tidak begitu sering digunakan (Pradopo 1993:85). Tetapi masih ada karya sastra yang menggunakan imaji pencecapan. Imaji pencecapan sendiri merupakan imaji yang berhubungan



dengan indera pengecap. Imaji ini membuat seolah-olah pembaca dapat merasakan rasa seperti manis, asin, pahit, dan sebagainya.

Contoh: Hari mekar dan bercahaya:  
Yang ada hanya sorga. Neraka  
adalah rasa pahit dimulut  
waktu bangun pagi

(Subagio Sastrowardojo dalam Pradopo 1993:85)

## **BAB III**

### **ANALISIS GAYA BAHASA DAN IMAJI DALAM LIRIK LAGU PADA ALBUM EUARU KARYA YANAGI NAGI**

Bab ini dibagi menjadi tiga subbab, pada subbab pertama peneliti akan membahas mengenai gaya bahasa yang terdapat pada masing-masing lirik lagu karya Yanagi Nagi. Pada subbab kedua peneliti akan menjelaskan fungsi dari gaya bahasa yang terdapat pada masing-masing lirik lagu tersebut. Kemudian pada subbab ketiga peneliti akan membahas mengenai imaji yang terdapat pada masing-masing lirik lagu yang merupakan objek material penelitian ini. Berikut adalah gaya bahasa dalam ketiga lirik lagu karya Yanagi Nagi.

Pada bab sebelumnya, dijelaskan bahwa terdapat tiga puluh jenis gaya bahasa, penulis hanya akan menggunakan lima gaya bahasa saja yaitu metafora, simile, personifikasi, hiperbola dan repetisi. Pemilihan kelima gaya bahasa tersebut karena penulis merasa kelima gaya bahasa tersebut merupakan jenis gaya bahasa yang paling umum digunakan dalam puisi atau lirik lagu.

#### **3.1 Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Yanagi Nagi**

Penelitian gaya bahasa akan dianalisis berdasarkan masing-masing judul lagu karya Yanagi Nagi yang tertera dalam lingkup penelitian.

### 3.1.1. Gaya Bahasa pada Lirik Lagu *Laterality*

Lirik lagu berjudul *Laterality* yang digunakan sebagai objek penelitian bersumber dari internet yaitu pada website [www.uta-net.com /song/137717/](http://www.uta-net.com/song/137717/) yang diakses pada 25 April 2018. Berikut analisis pada lirik lagu *Laterality*

#### 3.1.1.1. Gaya Bahasa Metafora 隠喩 (*Inyu*)

Metafora atau disebut juga *Inyu* 隠喩 merupakan gaya bahasa yang menggantikan dua hal secara langsung tanpa menggunakan kata sambung dan langsung menggabungkan perbandingan tersebut. Merepresentasi objek yang abstrak disamakan dengan sesuatu yang konkret. Berikut adalah gaya bahasa metafora yang terdapat dalam lirik lagu *Laterality*:

1. 嘆く声は霞み置き去りに  
君は君だけの国を創ってる  
  
*Nageku koe wa kasumi okizari ni*  
*Kimi wa kimi dake no kuni wo tsukutteru*  
Suara ratapan adalah kabut yang tertinggal  
Kamu membuat negara untuk dirimu sendiri

Gaya bahasa metafora dalam kutipan lirik ditunjukkan oleh kata 霞み

*kasumi* yang berarti kabut. Dalam situs *Goo*, *kasumi* mempunyai arti:

視力が衰えて、物がぼんやりと見えること。  
*Shiryoku ga otoroete, mono ga bon'yari to mieru koto.*  
Penglihatan saya berkurang, semua terlihat buram.

Dalam buku *A Dictionary of Literary Symbols*, kabut diartikan dengan *mist* atau *cloud* yang mempunyai definisi *A cloud can be anything that prevents vision. Perhaps because one is blinded by griefs or sorrows they come in clouds as*

*well* (Ferber, 2007:44). Awan dapat diartikan sesuatu yang menghalangi pandangan. Bisa juga diibaratkan seseorang yang dibutakan oleh duka dan kesedihan.

Sesuai dengan definisi gaya bahasa metafora, maka pada potongan lirik diatas objek abstrak yang dipakai penyair adalah kata 霞み *kasumi* yang memiliki arti “kabut”. Kata *kasumi* menggantikan hal konkrit yang menurut analisis penulis merupakan “kenangan masa lalu tokoh Kimi”. Tokoh Kimi memiliki kenangan buruk pada masa lalunya. Kenangan buruk tersebut dapat dikatakan trauma yang menyiksa dirinya dan membuat perasaannya dipenuhi oleh perasaan sedih dan ketakutan sejak lama.

2. 嘆く声は霞み置き去りに  
君は君だけの国を創ってる

*Nageku koe wa kasumi okizari ni*  
*Kimi wa kimi dake no kuni wo tsukutteru*  
Suara ratapan adalah kabut yang tertinggal  
Kamu membuat negara untuk dirimu sendiri

Masih dalam potongan lirik yang sama, lirik di atas menunjukkan gaya bahasa metafora yang ditunjukkan dari kata 国 *kuni* yang memiliki arti yaitu negara.

Menurut Goo, *kuni* mempunyai arti:

国家。また、その占めている地域。国土  
*Kokka. Mata, sono shimete iru chiiki. Kokudo.*  
Negara merupakan suatu area atau wilayah yang ditempati.

Sesuai dengan definisi gaya bahasa metafora, maka pada potongan lirik diatas objek abstrak yang dipakai penyair adalah kata 国 *kuni* yang memiliki arti yaitu “negara”. Kata *kuni* menggantikan hal konkrit yang menurut analisis penulis merupakan “penolakan tokoh Kimi terhadap orang lain yang ingin mendekati dirinya”. Tokoh Kimi tidak ingin membuka dirinya kepada orang lain terkait

permasalahannya pada masa lalu. Hal tersebut terlihat pada kalimat 君は君だけの国を創ってる *Kimi wa kimi dake no kuni wo tsukutteru* yang berarti kamu membuat negara untuk dirimu sendiri.

Dilihat dari fungsinya maka gaya bahasa metafora yang terkandung dalam dua kutipan lirik diatas berfungsi untuk **menjelaskan** mengenai hal buruk yang pernah dialami oleh tokoh Kimi dan hal tersebut mengganggu dirinya sejak lama. Dia juga mengurung dirinya dan tidak ingin membuka dirinya kepada orang lain.

3. どうして  
そばにいても心の端ですら読み取れない  
こんなに望んでも 同じ気持ちになれないなら  
早く片方を奪って

*Doushite*

*Soba ni ite mo kokoro no hashi de sura yomitorenai*

*Konna ni nozondete mo onaji kimochi ni narenai nara*

*Hayaku katahou wo ubatte*

Kenapa

Kenapa aku tidak dapat membaca hatimu, walaupun aku sangat dekat denganmu

Bagaimanapun aku mengharapkannya, perasaan kita tidak akan sama

Cepat, ambil setengah diriku

Gaya bahasa metafora dari kutipan lirik tersebut ditunjukkan oleh kata 片方 *katahou* yang berarti sebelah. Menurut Goo *katahou* mempunyai arti:

対になっているものの一つ。

*Tsui ni natte iru mono no hitotsu.*

Suatu hal yang mempunyai sisi yang berpasangan.

Sesuai dengan definisi gaya bahasa metafora, maka pada potongan lirik diatas objek abstrak yang dipakai penyair adalah kata 片方 *katahou* yang memiliki arti “sebelah”. Kata *katahou* menggantikan hal konkrit yang menurut analisis penulis merupakan “waktu, pikiran, dan perasaan tokoh Watashi”. Pada lirik lagu ini, tokoh Watashi rela membagi waktu, pikiran dan perasaannya. Hal tersebut

diperkuat oleh kata 奪って *ubatte* yang berarti “ambillah”. Alasan tokoh Watashi rela melakukan hal tersebut dikarenakan tokoh Watashi merupakan orang yang dekat dengan tokoh Kimi. Meskipun begitu tetap saja tokoh Watashi tidak bisa membantu apa-apa dan hal tersebut membuatnya sedih. Hal tersebut dibuktikan pada kalimat sebelumnya yang bertuliskan そばにいても心の端ですら読み取れない *Soba ni ite mo kokoro no hashi de sura yomitorenai*. Yang berarti kenapa aku tidak dapat membaca hatimu, walaupun aku sangat dekat denganmu.

Dilihat dari fungsinya maka gaya bahasa metafora yang terkandung dalam kutipan lirik diatas berfungsi untuk **menjelaskan** mengenai keinginan tokoh Watashi yang begitu kuat untuk menolong tokoh Kimi. Tokoh Watashi merasa dia adalah orang yang sudah menghabiskan banyak waktu di dekat tokoh Kimi tetapi tetap tidak bisa membantu apa-apa. Hal tersebut dikarenakan tokoh Kimi tidak pernah membuka dirinya kepada tokoh Watashi dan menyebabkan tokoh Watashi tidak bisa mengerti apa yang dipikirkan tokoh Kimi. Jika tidak mengerti pikirannya, tokoh Watashi juga tidak akan bisa membantu tokoh Kimi. Demi diterima oleh tokoh Kimi, tokoh Watashi menawarkan pikiran, waktu dan perasaannya untuk tokoh Kimi. Itu merupakan penawaran tertinggi yang bisa dia berikan untuk membantu tokoh Kimi.

4. 「空に垂る心の根 雨粒を全て食み  
透明な花を育てる」

*“Sora ni shideru kokoro no ne amatsubu wo subete hami  
Toumei na hana wo sodateru”*

“Cabang akar dari hatiku tergantung di langit menerima tiap tetes hujan  
Melahirkan bunga tembus pandang”

Gaya bahasa metafora dalam kutipan lirik yang merupakan kutipan kalimat langsung dari tokoh Kimi ditunjukkan oleh kata 根 *ne* yang memiliki arti akar. Dalam situs *Goo*, *ne* mempunyai arti:

維管束植物の基本器官の一。普通は地中であって、植物体を支え、水・養分を吸収する

*Ikansoku shokubutsu no kihon kikan no ichi. Futsū wa chichū ni atte, shokubutsu karada o sasae, mizu yōbun o kyūshū suru.*

Salah satu organ pada tanaman, biasanya terdapat di dalam tanah dan berguna untuk menyerap nutrisi dan air untuk pertumbuhan tanaman.

Sesuai dengan definisi gaya bahasa metafora, maka pada potongan lirik diatas objek abstrak yang dipakai penyair adalah kata 根 *ne* yang memiliki arti “akar”. Kata *ne* menggantikan hal konkrit yang menurut analisis penulis merupakan “usaha tokoh Kimi mengumpulkan keberanian untuk melawan traumanya”. Tetes hujan yang diserap oleh akar dalam hati menggambarkan perjuangan tokoh Kimi mengumpulkan keberanian dalam hatinya sedikit demi sedikit. Kutipan diatas merupakan pernyataan dari tokoh Kimi dan dibuat dalam bentuk kalimat langsung oleh penyair.

Dilihat dari fungsinya maka gaya bahasa metafora yang terkandung dalam kutipan lirik diatas berfungsi untuk **menjelaskan** mengenai bahwa tokoh Kimi menyatakan bahwa dirinya juga sedang berjuang untuk melawan traumanya. Perlahan tapi pasti. Tokoh Kimi meyakinkan tokoh Watashi bahwa perjuangannya akan membuahkan hasil.

5. 「残した悲鳴を閉じ込める箱を開く勇気も無い  
このまま宙に溶けて優しい繋がりに縋りたい」

*“Nokoshita himei wo tojikomeru hako wo hiraku yuuki mo nai  
Kono mama chuu ni tokete yasashii tsunagari ni sugaritai”*

“Tidak memiliki keberanian untuk membuka kotak yang didalamnya terdapat jeritan yang kita tinggalkan  
Aku ingin bersatu dengan angkasa dan bergantung pada hubungan indah ini”

Gaya bahasa metafora dalam kutipan lirik ditunjukkan oleh kata 箱 *hako* yang berarti kotak. Dalam *Iwanami Kokugo Jiten*, *hako* mempunyai arti:

木や厚紙などを材料にして、物を入れておくために、各面を囲ったもの。

*Ki ya atsugami nado o zairyō ni shite, mono o irete oku tame ni, kakumen o kakotta mono.*

Biasanya terbuat dari bahan dasar kayu dan digunakan untuk membawa barang-barang.

Sesuai dengan definisi gaya bahasa metafora, maka pada potongan lirik diatas objek abstrak yang dipakai penyair adalah kata 箱 *hako* yang berarti “kotak”. Kata *hako* menggantikan hal konkrit yang menurut analisis penulis merupakan “ingatan mengenai kenangan buruknya”. Tokoh Kimi memendam trauma yang selama ini menganggunya. Seiring berjalannya waktu, trauma tersebut ternyata semakin menyakiti tokoh Kimi.

6. 「残した悲鳴を閉じ込める箱を開く勇気も無い  
このまま宙に溶けて優しい繋がりに縋りたい」

*“Nokoshita himei wo tojikomeru hako wo hiraku yuuki mo nai*

*Kono mama chuu ni tokete yasashii tsunagari ni sugaritai”*

“Kita tidak memiliki keberanian untuk membuka kotak yang didalamnya terdapat jeritan yang kita tinggalkan

Aku ingin bersatu dengan angkasa dan bergantung pada hubungan indah ini”

Masih dalam potongan lirik yang sama, lirik di atas menunjukkan gaya bahasa metafora yang ditunjukkan dari kata 宙 *chuu* yang berarti angkasa. Dalam situs *Goo*, *chuu* mempunyai arti:

地面から離れた所。空中。



*Jimen kara hanareta tokoro. Kūchū.*

Tempat yang terpisah dari tanah. Di udara.

Sesuai dengan definisi gaya bahasa metafora, maka pada potongan lirik diatas objek abstrak yang dipakai penyair adalah kata 宙 *chuu* yang berarti “angkasa”. Kata *chuu* menggantikan hal konkrit yang menurut analisis penulis merupakan “keinginan tokoh Kimi untuk menyerah”. Tokoh Kimi merasa pada akhirnya tidak akan ada gunanya mencoba melawan rasa trauma dalam dirinya dan berharap dirinya hilang lalu bersatu dengan udara. Bisa dikatakan tokoh Kimi ingin mengakhiri hidupnya.

Dilihat dari fungsinya maka gaya bahasa metafora yang terkandung dalam dua kutipan lirik diatas berfungsi untuk **menjelaskan** mengenai rasa trauma tokoh Kimi yang dipendam sendiri semakin membuat dirinya menderita. Menyendiri dan tidak membiarkan siapapun membantunya membuat tokoh Kimi semakin dihancurkan oleh trauma dalam dirinya. Lalu setelah tokoh Kimi tidak kuat lagi dengan penderitaannya, dia mempertimbangkan untuk menyerah dan mengakhiri hidupnya agar bisa terbebas dari semuanya.

7. 一瞬の嘘を隠し切ったまま  
君は君を底に沈めた  
続く右だけの視界  
永遠の廻廊を歩き出す

*Isshun no uso wo kakushikitta mama*

*Kimi wa kimi wo soko ni shizumeta*

*Tsuzuku miy dake no shikai*

*Eien no kairou wo arukidasu*

Sebagaimana kamu menyembunyikan kebohongan sesaatmu

Kamu menyelam sampai ke dasar yang paling dalam

Hanya melihat hal yang menurutmu benar

Aku mulai berjalan keluar dari koridor tak terbatas ini

Gaya bahasa metafora dalam kutipan lirik ditunjukkan oleh kata 底 *soko* yang berarti dasar. Dalam situs *Goo*, *soko* mempunyai arti:

物のいちばん下。  
*Mono no ichiban-ka.*  
 Dasar dari suatu hal.

Sesuai dengan definisi gaya bahasa metafora, maka pada potongan lirik diatas objek abstrak yang dipakai penyair adalah kata 底 *soko* yang berarti “dasar”. Kata *soko* menggantikan hal konkrit yang menurut analisis penulis merupakan “pikiran egois tokoh Kimi”. Tokoh Kimi benar-benar menutup dirinya dan tidak ingin lagi mengungkit rasa trauma yang dia alami. Pada baris selanjutnya tertulis 続く右だけの視界 *Tsuzuku migi dake no shikai* yang memiliki arti “hanya melihat hal yang menurutmu benar”. Pada akhirnya tokoh Kimi menyerah dengan rasa trauma yang dia derita.

8. 一瞬の嘘を隠し切ったまま  
 君は君を底に沈めた  
 続く右だけの視界  
 永遠の廻廊を歩き出す

*Isshun no uso wo kakushikitta mama*  
*Kimi wa kimi wo soko ni shizumeta*  
*Tsuzuku migi dake no shikai*  
*Eien no kairou wo arukidasu*  
 Sebagaimana kamu menyembunyikan kebohongan sesaatmu  
 Kamu menyelam sampai ke dasar yang paling dalam  
 Hanya melihat hal yang menurutmu benar  
 Aku mulai berjalan keluar dari koridor tak terbatas ini

Masih dalam potongan lirik yang sama, lirik di atas menunjukkan gaya bahasa metafora yang ditunjukkan dari kata 廻廊 *kairou* yang berarti koridor. Dalam situs *Goo*, *kairou* mempunyai arti:

建物・部屋・中庭の周囲に巡らされた、長くて屈折した歩廊。  
*Tatemono heya nakaniwa no shūi ni megurasa reta, nagakute kussetsu shita horō.*

Jalan panjang di dalam bangunan yang menghubungkan berbagai tempat seperti kamar, ruangan, dan halaman.

Sesuai dengan definisi gaya bahasa metafora, maka pada potongan lirik diatas objek abstrak yang dipakai penyair adalah kata 廻廊 *kairou* yang berarti “koridor”. Kata *kairou* menggantikan hal konkrit yang menurut analisis penulis merupakan “waktu dimana tokoh Watashi dan tokoh Kimi menghabiskan waktu bersama”. Sudah banyak waktu yang dihabiskan tokoh Watashi bersama dengan tokoh Kimi. Dalam waktu tersebut, banyak momen yang mereka berdua jalani. Tetapi pada akhirnya karena keberadaannya juga sudah tidak berarti lagi, tokoh Watashi pergi meninggalkan tokoh Kimi.

Dilihat dari fungsinya maka gaya bahasa metafora yang terkandung dalam dua kutipan lirik diatas berfungsi untuk **menjelaskan** mengenai perilaku tokoh Kimi yang semakin buruk. Pada awalnya, tokoh Kimi mengatakan bahwa dia akan mengumpulkan keberanian untung melawan trauma yang dideritanya. Tetapi pada akhirnya dia menyerah begitu saja. Lalu tidak ingin lagi membahas apapun mengenai traumanya. Hal tersebut membuat tokoh Watashi kesal karena tokoh Kimi telah mengingkari perkataannya. Pada akhirnya tokoh Watashi memutuskan untuk pergi setelah usaha dan pengorbanannya tidak pernah dihargai oleh tokoh Kimi.

9. 終わりのない賑やかな記憶のパレード  
 憧れ哀れみ嘲りが混ざっている

*Owari no nai nigiyaka na kioku no pareedo*  
*Akogare awaremi azakeri ga mazatteiru*

Dalam parade ingatan yang tidak terbatas ini  
Rasa kagum, rasa kasihan dan rasa hina semua bercampur

Gaya bahasa metafora dalam kutipan lirik ditunjukkan oleh kata パレード

パレード *pareedo* yang berarti parade. Dalam situs *Goo*, *pareedo* mempunyai arti:

祭礼や祝賀の際に、行列を組んで市街を練り歩くこと。  
*Sairei ya shukuga no sai ni, gyōretsu o kunde shigai o neriaruku koto.*  
Pada festival dan perayaan, berjalan beriringan di sekitar kota.

Sesuai dengan definisi gaya bahasa metafora, maka pada potongan lirik diatas objek abstrak yang dipakai penyair adalah kata パレード *pareedo* yang memiliki arti “parade”. Kata *pareedo* menggantikan hal konkrit yang menurut analisis penulis merupakan “rangkaian kilas balik ingatan”. Usaha tokoh Watashi dari awal sampai saat ini yang pada akhirnya tidak menghasilkan hasil apapun. Dalam kilas balik tidak hanya terdapat memori tetapi juga bagaimana perubahan perasaan tokoh Watashi kepada tokoh Kimi.

Dilihat dari fungsinya maka gaya bahasa metafora yang terkandung dalam kutipan lirik diatas berfungsi untuk **menjelaskan** mengenai kepedulian tokoh Watashi terhadap tokoh Kimi. Terdapat rasa berat untuk meninggalkan tokoh Kimi. Bagi tokoh Watashi, tokoh Kimi awalnya merupakan orang yang dia kagumi. Lalu saat tokoh Kimi mengurung diri karena kenangan buruknya, tokoh Watashi merasa kasihan dan ingin menolongnya. Tetapi tokoh Kimi tidak pernah membuka dirinya dan mengingkari kata-katanya sehingga membuat tokoh Watashi membencinya. Semua rasa tersebut bercampur dalam kilas balik ingatan tokoh Watashi.

10.      こんなに願ってても  
          同じ世界が見えないなら  
          君の半分になりたい

*Konna ni negattete mo*  
*Onaji sekai ga mienai nara*  
*Kimi no hanbun ni naritai*  
 Sebagaimanapun aku berharap  
 Aku tidak dapat melihat dunia yang sama denganmu  
 Aku ingin menjadi setengah dirimu

Gaya bahasa metafora dalam kutipan lirik ditunjukkan oleh kata 世界 *sekai* yang berarti dunia. Dalam situs *Goo*, *sekai* mempunyai arti:

自分が自由にできる、ある特定の範囲。  
*Jibun ga jiyū ni dekiru, aru tokutei no han i.*  
 Tempat khusus dimana seseorang bisa merasa bebas.

Lalu pada *A Dictionary of Literary Symbols*, dunia diartikan dengan kata “*nature*” yang berarti *nature is the widespread idea of the “virgin land,” uncultivated territory that must be conquered and ploughed by men* (2007:136). Alam adalah pemikiran luas mengenai “tanah tak bertuan” daerah yang belum dihuni dan harus ditaklukan terlebih dahulu oleh manusia.

Sesuai dengan definisi gaya bahasa metafora, maka pada potongan lirik diatas objek abstrak yang dipakai penyair adalah kata 世界 *sekai* yang berarti “dunia”. Kata *sekai* menggantikan hal konkrit yang menurut analisis penulis merupakan “pandangan seseorang terhadap suatu persoalan”. Tokoh Watashi tidak pernah mengerti bagaimana pandangan tokoh Kimi terhadap trauma yang menyiksanya karena sejak awal tokoh Kimi tidak pernah menerima kehadiran tokoh Watashi untuk membantunya. Walaupun begitu, tokoh Aku tetap berharap suatu saat dapat menolong tokoh Kimi.

Dilihat dari fungsinya maka gaya bahasa metafora yang terkandung dalam kutipan lirik diatas berfungsi untuk **menjelaskan** mengenai kesadaran tokoh Watashi bahwa dirinya memang tidak pernah bisa mengerti apa yang dipikirkan

tokoh Kimi karena tokoh Kimi tidak pernah membuka dirinya. Walaupun sudah menyadari hal tersebut dan sudah menjauh dari tokoh Kimi, tokoh Watashi masih berharap jika suatu saat dia bisa mengetahui apa yang dipikirkan tokoh Kimi lalu bisa membantu menyelesaikan masalahnya.

### 3.1.1.2. Gaya Bahasa Hiperbola 誇張法 (*Kochouhou*)

Gaya bahasa hiperbola atau *kochouhou* 誇張法 merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata yang berlebihan daripada faktanya untuk membesarkan-besarkan topik. Berikut adalah gaya bahasa hiperbola yang terdapat dalam lirik lagu *Laterality*:

1. 一瞬の嘘を隠し切ったまま  
君は君を底に沈めた  
続く右だけの視界  
永遠の廻廊を歩き出す

*Isshun no uso wo kakushikitta mama*  
*Kimi wa kimi wo soko ni shizumeta*  
*Tsuzuku migi dake no shikai*  
*Eien no kairou wo arukidasu*  
Sebagaimana kamu menyembunyikan kebohongan sesaatmu  
Kamu menyelam sampai ke dasar yang paling dalam  
Hanya melihat hal yang menurutmu benar  
Aku mulai berjalan keluar dari koridor tak terbatas ini

Gaya bahasa hiperbola dalam kutipan lirik ditunjukkan oleh kata 永遠 *eien* yang memiliki arti selamanya atau tak berujung. Dalam situs *Goo*, *eien* mempunyai arti:

いつまでも果てしなく続くこと。  
*Itsu made mo hateshinaku tsudzuku koto.*  
Hal yang terus berlanjut.

Menurut analisis penulis, *eien* menggambarkan waktu dan usaha yang telah dikorbankan oleh tokoh Watashi untuk membantu tokoh Kimi. Hal tersebut

seakan tidak berujung karena hanya berputar dalam lingkaran usaha yang gagal. Tokoh Watashi selalu berusaha tetapi tidak ada sedikitpun perkembangan dari usahanya tersebut. Hal tersebut digambarkan dengan tokoh Watashi yang terus berjalan dalam sebuah koridor tetapi tidak kunjung menemukan pintu keluarnya.

Dilihat dari fungsinya maka gaya bahasa hiperbola yang terkandung dalam kutipan lirik diatas berfungsi untuk **memperkuat** dengan memberikan penekanan mengenai tokoh Watashi yang berjuang dan berjuang dalam waktu yang lama tetapi tidak pernah berhasil membantu tokoh Kimi. Berusaha membantu dan pada akhirnya gagal, hanya hal itu yang seolah terjadi berulang-ulang pada tokoh Watashi.

### 3.1.1.3. Gaya Bahasa Repetisi 反復法 (*Hanpukuhou*)

Repetisi atau disebut juga *hanpukuhou* 反復法 merupakan pengulangan bunyi, suku kata, kata atau kalimat yang dianggap penting, untuk memberi penekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Berikut adalah gaya bahasa repetisi yang terdapat dalam lirik lagu *Lateral*:

1.     ねえ教えて  
       半分の世界はどんな色で  
       どんな匂いがしているの  
  
       *Nee oshiete*  
       *Hanbun no sekai wa donna iro de*  
       *Donna nioi ga shiteiru no*  
       Beritahu aku  
       Setengah duniamu berwarna seperti apa?  
       Berbau seperti apa?

Gaya bahasa repetisi dalam kutipan lirik ditunjukkan oleh kata *どんな donna* yang berarti “seperti apa”. Dalam situs *Goo*, *donna* mempunyai arti:

はっきりしないそのものの状態・性質・程度などを想像しようとするさま。

*Hakkiri shinai sonomono no jōtai, seishitsu, teido nado o sōzō shiyō to suru sama.*

Mencoba membayangkan situasi, watak, standar, dan hal lain dari sebuah hal yang masih belum jelas.

Menurut analisis penulis, kata *donna* yang diulang sebanyak dua kali merupakan ungkapan perasaan tokoh Watashi yang sangat penasaran atas sudut pandang dari tokoh Kimi. Tokoh Watashi ingin mengerti terlebih dahulu pandangan tokoh Kimi jika ingin membantunya.

Dilihat dari fungsinya maka gaya bahasa repetisi yang terkandung dalam kutipan lirik diatas berfungsi untuk **memperkuat** dengan memberikan penekanan mengenai rasa penasaran tokoh Watashi mengenai pandangan tokoh Kimi terhadap permasalahan yang menimpanya yang membuat tokoh Kimi memendam sendiri masalahnya dan tidak membuka dirinya kepada orang lain. Tokoh Watashi berharap bisa membantu tokoh Kimi jika dia mengetahui pandangan tokoh Kimi terhadap trauma yang dideritanya.

### 3.1.2. Gaya Bahasa pada Lirik Lagu *Yukitoki*

Lirik lagu berjudul *Yukitoki* yang digunakan sebagai objek penelitian bersumber dari internet yaitu pada website [www.uta-net.com/song/144880/](http://www.uta-net.com/song/144880/) yang diakses pada 25 April 2018. Berikut analisis pada lirik lagu *Yukitoki*

#### 3.1.2.1. Gaya Bahasa Metafora 隱喩 (*Inyu*)

Metafora atau disebut juga *Inyu* 隱喩 merupakan ungkapan yang menyatakan perbandingan antara dua hal secara langsung. Merepresentasi objek



yang abstrak disamakan dengan sesuatu yang konkret. Berikut adalah gaya bahasa metafora yang terdapat dalam lirik lagu *Yukitoki*:

1. 気づけば俯瞰で眺めてる箱  
同じ視線は無く  
いつしか心は白色不透明  
雪に落ちた光も散る

*Kizukeba fukan de nagameteru hako*

*Onaji mesen wa naku*

*Itsu shika kokoro wa hakushoku futoumei*

*Yuki ni ochita hikari mo chiru*

Tanpa aku sadari, aku memandangi sebuah kotak dari atas

Tidak ada yang melihat dari sudut pandang yang sama denganku

Entah sejak kapan hatiku menjadi putih dan buram

Salju berjatuhan, cahayapun terbiaskan

Gaya bahasa metafora dalam kutipan lirik ditunjukkan oleh kata 白色

*hakushoku* yang berarti putih. Dalam situs *Goo, kasumi* mempunyai arti:

何も書き入れてないこと。また、そこに何も印刷してないこと。

*Nani mo kakiiretenai koto. Mata, soko ni nani mo insatsu shitenai koto.*

Tidak tertuliskan apa apa dan juga tidak terdapat cetakan apapun.

Dalam buku *A Dictionary of Literary Symbols*, warna putih mempunyai arti *by its indefiniteness [white] shadows forth the heartless voids and immensities of the universe* (2007:234). Dari ketidakpastiannya, bayangan ‘putih’ menggambarkan kekosongan dan luasnya jagad raya.

Sesuai dengan definisi gaya bahasa metafora, maka pada potongan lirik diatas objek abstrak yang dipakai penyair adalah kata 白色 *hakushoku* yang berarti “putih”. Kata *hakushoku* menggantikan hal konkret yang menurut analisis penulis merupakan “kekosongan dalam hati”. Kesendirian yang sekian lama dialami oleh tokoh Watashi membuat hatinya terasa kosong.

Dilihat dari fungsinya maka gaya bahasa metafora yang terkandung dalam kutipan lirik diatas berfungsi untuk **menjelaskan** mengenai keadaan tokoh Watashi yang baru saja menyadari bahwa dirinya tidak memiliki siapapun. Kesendirian yang dialami tokoh Watashi sudah berlangsung sekian lama sehingga membuatnya tidak yakin sejak kapan dia mengalaminya. Walaupun sudah berlangsung sejak lama, tetapi baru kali ini tokoh Watashi benar-benar menyadari kesendirian yang dia alami.

2. 雲からこぼれる冷たい雨  
目を晴らすのは遠い春風だけ

*Kumo kara koboreru tsumetai ame*  
*Me wo harasu no wa tooi harukaze dake*  
Sang awan menumpahkan hujan dingin  
Yang dapat menjernihkan mataku hanyalah hembusan angin musim semi yang masih jauh disana

Gaya bahasa metafora dalam kutipan lirik ditunjukkan oleh kata 春風 *harukaze* yang memiliki arti angin musim semi. Dalam situs *Goo, kasumi* mempunyai arti:

春の日に吹く穏やかな風。  
*Haru no hi ni fuku odayakana kaze.*  
Angin yang menenangkan berhembus saat musim semi.

Lalu dalam buku *A Dictionary of Literary Symbols*, musim semi mempunyai arti *Spring is the season of love, 'For love is crowned with the prime, / In spring-time'* (2007:200). Musim semi adalah musim dari cinta, "kondisi terbaik rasa cinta adalah pada musim semi".

Sesuai dengan definisi gaya bahasa metafora, maka pada potongan lirik diatas objek abstrak yang dipakai penyair adalah kata 春風 *harukaze* yang memiliki

arti “angin musim semi”. Kata *harukaze* menggantikan hal konkrit yang menurut analisis penulis merupakan “kehadiran seseorang”. Kehadiran seseorang merupakan hal yang dibutuhkan tokoh Watashi demi bisa melepaskan diri dari kesendirian yang dia alami. Tetapi bagi tokoh Watashi yang selalu sendiri, kehadiran orang lain untuk dirinya tidak akan datang dalam waktu dekat.

Dilihat dari fungsinya maka gaya bahasa metafora yang terkandung dalam kutipan lirik diatas berfungsi untuk **menjelaskan** mengenai hal yang diinginkan tokoh Watashi adalah kehadiran orang lain untuk dirinya. Tetapi karena selama ini tokoh Watashi hanya menghabiskan waktu sendiri, dia merasa kehadiran seseorang untuk dirinya masih sangat jauh di masa depan. Bahkan mungkin saja seseorang tersebut tidak akan pernah datang.

3. 幸せだけ描いたお伽話なんてない  
わかってる わかってる  
それでも ね  
そこへ行きたいの  
*Shiawase dake egaita otogibanashi nante nai*  
*Wakatteru wakatteru*  
*Soredemo ne*  
*Soko he ikitai no*  
Ini bukanlah sebuah dongeng yang penuh berisikan kebahagiaan  
Aku sangat mengetahui hal itu  
Tapi walaupun begitu  
Aku ingin pergi kesana

Gaya bahasa metafora dalam kutipan lirik ditunjukkan oleh kata お伽話

*otogibanashi* yang berarti dongeng. Dalam situs *Goo, kasumi* mempunyai arti:

子供に聞かせる伝説・昔話など。  
*Kodomo ni kika seru densetsu mukashibanashi nado.*  
Cerita yang bisa dibacakan untuk anak-anak berupa cerita lama, legenda, dan lain sebagainya.

Sesuai dengan definisi gaya bahasa metafora, maka pada potongan lirik diatas objek abstrak yang dipakai penyair adalah kata お伽話 *otogibanashi* yang berarti “dongeng”. Kata *otogibanashi* menggantikan hal konkrit yang menurut analisis penulis merupakan “kehidupan bahagia”. Tokoh watashi menginginkan kehidupan dimana semua permasalahan dapat diselesaikan dengan mudah lalu diakhiri dengan akhir yang bahagia selamanya.

Dilihat dari fungsinya maka gaya bahasa metafora yang terkandung dalam kutipan lirik diatas berfungsi untuk **menjelaskan** mengenai pemahaman tokoh Watashi bahwa kehidupan yang dia jalani merupakan kehidupan nyata yang tidak seindah cerita dongeng yang dipenuhi kebahagiaan. Tetapi walaupun mengetahui hal tersebut, tokoh Watashi menginginkan kehidupan yang bahagia layaknya cerita dongeng yang berisikan kebahagiaan.

4. 難しい数式 誰も頼らず  
 解いて明かしてきた  
 当たり前だって思っていたから  
 何も疑わなかったけど  
*Muzukashii suushiki daremo tayorazu*  
*Toite akashite kita*  
*Atarimae datte omotte ita kara*  
*Nanimo utagawanakatta kedo*  
 Aku berhasil memecahkan rumus sulit  
 Tanpa bantuan siapapun  
 Aku pikir itu hal yang biasa  
 Jadi aku tidak mencurigai siapapun

Gaya bahasa metafora dalam kutipan lirik ditunjukkan oleh kata 数式 *suushiki* yang berarti rumus. Dalam situs *Goo*, *suushiki* mempunyai arti:

数や量を表す数字または文字を計算記号で結び、数学的な意味をもたせたもの。  
*Kazu ya ryō o arawasu sūji matawa moji o keisan kigō de musubi, sūgaku-tekina imi o mota seta mono.*

Sebuah perhitungan matematika yang menghubungkan angka bahkan huruf dengan simbol untuk mendapatkan hasil.

Sesuai dengan definisi gaya bahasa metafora, maka pada potongan lirik diatas objek abstrak yang dipakai penyair adalah kata 数式 *suushiki* yang berarti “rumus”. Kata *suushiki* menggantikan hal konkrit yang menurut analisis penulis merupakan “permasalahan dalam hidup”. Tokoh Watashi terbiasa untuk menyelesaikan berbagai permasalahan dalam hidupnya seorang diri. Tidak pernah meminta bantuan kepada orang lain. Dia juga menganggap bahwa hal tersebut merupakan hal yang wajar.

Dilihat dari fungsinya maka gaya bahasa metafora yang terkandung dalam kutipan lirik diatas berfungsi untuk **menjelaskan** mengenai penyebab tokoh Watashi tidak memiliki orang di dekatnya karena dia terbiasa melakukan apapun sendirian. Dia pikir itu merupakan hal yang wajar akan tetapi hasil dari kebiasaannya tersebut membuat dirinya tidak pernah berinteraksi dengan orang lain dan akhirnya dia tidak memiliki teman. Yang dia miliki hanya dirinya sendiri.

5. 凍りついた道を  
花の雨で埋めて  
迷わないようにちゃんと  
教えてね

*Kooritsuita michi wo  
Hana no ame de umete  
Mayowanai you ni chanto  
Oshiete ne*

Jalan yang sebelumnya tertutup oleh es  
dipenuhi oleh hujan bunga  
Agar aku tidak tersesat  
Tolong beritahu aku

Gaya bahasa metafora dalam kutipan lirik ditunjukkan oleh kata 凍りつ  
いた *kooritsuita* yang berarti tertutup oleh es. Dalam situs *Goo*, *koori* mempunyai  
arti:

冷たいものや鋭いもののたとえ。  
*Tsumetai mono ya surudoimonono tatoe.*  
Perumpamaan sesuatu yang dingin atau tajam.

Sesuai dengan definisi gaya bahasa metafora, maka pada potongan lirik  
diatas objek abstrak yang dipakai penyair adalah kata 凍りついた *kooritsuita* yang  
berarti “tertutup oleh es”. Kata *kooritsuita* menggantikan hal konkrit yang menurut  
analisis penulis merupakan “kesendirian yang dialami tokoh Watashi”. Kesendirian  
yang dialami tokoh Watashi sudah berlangsung dalam jangka waktu yang panjang.

6. 凍りついた道を  
花の雨で埋めて  
迷わないようにちゃんと  
教えてね

*Kooritsuita michi wo*  
*Hana no ame de umete*  
*Mayowanai you ni chanto*  
*Oshiete ne*  
Jalan yang sebelumnya tertutup oleh es  
dipenuhi oleh hujan bunga  
Agar aku tidak tersesat  
Tolong beritahu aku

Masih dalam potongan lirik yang sama, lirik di atas menunjukkan gaya  
bahasa metafora yang ditunjukkan dari kata 花 *hana* yang berarti bunga. Dalam situs  
*Goo*, *hana* mempunyai arti:

美の代表としてこれをいう語。  
*Bi no daihyō to shite kore o iu go.*  
Sebuah kata yang mewakili kecantikan.

Dalam buku *A Dictionary of Literary Symbols*, bunga memiliki arti “*Flower*” can also mean the highest or most excellent of a type, as when one speaks of (2007:77). “bunga” dapat diartikan hal terbaik dari suatu hal.

Sesuai dengan definisi gaya bahasa metafora, maka pada potongan lirik diatas objek abstrak yang dipakai penyair adalah kata 花 *hana* yang berarti “bunga”. Kata *hana* menggantikan hal konkrit yang menurut analisis penulis merupakan “datangnya seseorang untuk tokoh Watashi”. Pada akhirnya saat-saat yang ditunggu oleh tokoh Watashi telah tiba. Datangnya seseorang ke dalam hidup tokoh Watashi.

Dilihat dari fungsinya maka gaya bahasa metafora yang terkandung dalam dua kutipan lirik diatas berfungsi untuk **menjelaskan** mengenai kehidupan tokoh Watashi yang sebelumnya suram dikarenakan tidak memiliki siapapun, akhirnya berubah. Datangnya seseorang dalam hidup tokoh Watashi merubah hidupnya menjadi lebih baik. Walaupun begitu, tokoh Watashi meminta bantuan kepada orang tersebut agar tokoh Watashi tidak melakukan sesuatu yang membuat orang tersebut pergi meninggalkan dirinya. Tokoh Watashi tidak ingin mengalami kesendirian untuk kedua kalinya.

7. 奇跡だけで出来た完全結晶はない  
だからそう ひとつずつ  
ゆっくりと手をつないでいくの

*Kiseki dake de dekita kanzen kesshou wa nai*  
*Dakara sou hitotsuzutsu*  
*Yukkuri to te wo tsunaide iku no*  
Tidak ada kristal sempurna yang tercipta dengan keajaiban  
oleh karena itu, satu-persatu  
Perlahan saling berpegangan tangan

Gaya bahasa metafora dalam kutipan lirik ditunjukkan oleh kata 結晶 *kesshou* yang berarti kristal. Dalam situs *Goo*, *kesshou* mempunyai arti:

格子欠陥や不純物を含まない結晶。理想結晶。  
*Kōshi kekkān ya fujunbutsu o fukumanai kesshō. Risō kesshō.*  
 Kristal yang tidak memiliki cacat atau kotoran, Kristal yang ideal.

Sesuai dengan definisi gaya bahasa metafora, maka pada potongan lirik diatas objek abstrak yang dipakai penyair adalah kata 結晶 *kesshou* yang berarti “kristal”. Kata *kesshou* menggantikan hal konkrit yang menurut analisis penulis merupakan “keberhasilan tokoh Watashi dalam membebaskan diri dari kesendirian yang dialaminya”. Dalam usahanya untuk melepaskan diri dari kesendirian yang dialami, tokoh Watashi tidak dapat melakukannya sendiri. Tokoh Watashi membutuhkan usaha dan bantuan orang lain untuk melepaskan diri dari kesendiriannya yang dia alami. Tidak bisa hanya bergantung pada keajaiban.

Dilihat dari fungsinya maka gaya bahasa metafora yang terkandung dalam kutipan lirik diatas berfungsi untuk **menjelaskan** mengenai hasil dari perjuangan tokoh Watashi untuk membebaskan diri dari kesendiriannya. Menurut tokoh Watashi, keberhasilannya merupakan usaha atas dirinya dan bantuan orang lain. Tidak semua permasalahan bisa diselesaikan sendiri, apalagi hanya mengandalkan keberuntungan. Dengan usaha keras dan bantuan dari orang lain, akhirnya tokoh Watashi mendapatkan hal yang diinginkannya.

8. 胸に貼りついたガラス 融けて流れる  
 光あふれる世界  
 もうすぐ

*Mune ni haritsuita garasu tokete nagareru*  
*Hikari afureru sekai*  
*Mou sugu*



Kaca yang menyelimuti hatiku kini mencair dan mengalir  
Membawaku ke Dunia penuh cahaya  
Sebentar lagi

Gaya bahasa metafora dalam kutipan lirik ditunjukkan oleh kata ガラス

*garasu* yang berarti kaca. Dalam situs *Goo*, *garasu* mempunyai arti:

もろく壊れやすいもののたとえ  
*Moroku koware yasui monono tatoe.*  
Perumpamaan dari sesuatu yang rapuh.

Dalam buku *A Dictionary of Literary Symbols*, kata “kaca” diartikan sebagai “*glass/mirror*” yang berarti *the mirror up to nature; to show virtue her feature, scorn her own image, and the very age and body of the time his form and pressure* (2007:127). Sudah menjadi hal yang pasti cermin menunjukkan sifatnya, merefleksikan wujudnya sampai detail seperti umur dan penampakan fisiknya.

Sesuai dengan definisi gaya bahasa metafora, maka pada potongan lirik diatas objek abstrak yang dipakai penyair adalah kata ガラス *garasu* yang berarti “kaca”. Kata *garasu* menggantikan hal konkrit yang menurut analisis penulis merupakan “kesedihan dalam hati tokoh Watashi”. Kesendirian membuat perasaan tokoh Watashi selalu sedih, tetapi semenjak tokoh Watashi memiliki orang lain yang membantunya dan berada disisinya, perasaan sedihnya perlahan hilang.

9. 胸に貼りついたガラス 融けて流れる  
光あふれる世界  
もうすぐ

*Mune ni haritsuita garasu tokete nagareru*  
*Hikari afureru sekai*  
*Mou sugu*  
Kaca yang menyelimuti hatiku kini mencair dan mengalir  
Membawaku ke Dunia penuh cahaya  
Sebentar lagi

Masih dalam potongan lirik yang sama, lirik di atas menunjukkan gaya bahasa metafora yang ditunjukkan dari kata 光 *hikari* yang berarti cahaya. Dalam situs *Goo*, *hikari* mempunyai arti:

心に希望や光明などを起こさせる物事。

*Kokoro ni kibō ya kōmyō nado o okosa seru monogoto.*

Sebuah hal yang menumbuhkan harapan, masa depan, dan sebagainya dalam hati.

Dalam buku *A Dictionary of Literary Symbols* juga cahaya mempunyai makna *light is traditionally linked with goodness, life, knowledge, truth, fame, and hope* (2007:115). Cahaya sejak dulu dikaitkan dengan kebaikan, hidup, pengetahuan, kebenaran, dan harapan.

Sesuai dengan definisi gaya bahasa metafora, maka pada potongan lirik diatas objek abstrak yang dipakai penyair adalah kata 光 *hikari* yang berarti “cahaya”. Kata *hikari* menggantikan hal konkrit yang menurut analisis penulis merupakan “hidup bahagia tokoh Watashi setelah terbebas dari kesendirian yang dia alami selama ini”. Setelah memiliki seseorang di sisinya, tokoh Watashi percaya sebentar lagi kehidupannya pasti akan berubah menjadi jauh lebih baik daripada sebelumnya.

Dilihat dari fungsinya maka gaya bahasa metafora yang terkandung dalam dua kutipan lirik diatas berfungsi untuk **menjelaskan** mengenai berkat hadirnya seseorang di sisi tokoh Watashi, sekarang dirinya bisa terbebas dari kesendirian yang dia alami selama ini. Lalu setelah terbebas dari kesendiriannya, tokoh Watashi percaya hidupnya kan menjadi jauh lebih baik lagi.

10. ひとりで守っていた小さなあの部屋は  
少しだけ空いている場所があつて

ずっと知らなかったんだ  
ふたりでも いいんだって

*Hitori de mamotte ita chiisa na ano heya wa*  
*Sukoshi dake aite iru basho ga atte*  
*Zutto shiranakatta nda*  
*Futari demo ii ndatte*  
Ruangan kecil yang aku lindungi sendiri  
Masih memiliki sedikit ruang kosong  
Aku tidak pernah menyadarinya  
Aku tidak keberatan berdua bersamamu disini

Gaya bahasa metafora dalam kutipan lirik ditunjukkan oleh kata 部屋

*heya* yang berarti ruangan. Dalam situs *Goo*, *heya* mempunyai arti:

家の中をいくつか仕切ったそれぞれの空間。  
*Uchinaka o ikutsu ka ni shikitta sozore no kūkan.*  
Sebuah ruangan di dalam rumah yang merupakan tempat pribadi masing-masing orang.

Sesuai dengan definisi gaya bahasa metafora, maka pada potongan lirik diatas objek abstrak yang dipakai penyair adalah kata 部屋 *heya* yang berarti “ruangan”. Kata *heya* menggantikan hal konkrit yang menurut analisis penulis merupakan “hati tokoh *Watashi*”. Hati yang sebelumnya hanya berisikan dirinya sendiri, sekarang ada orang lain yang menempatinnya.

Dilihat dari fungsinya maka gaya bahasa metafora yang terkandung dalam kutipan lirik diatas berfungsi untuk **menjelaskan** mengenai tokoh *Watashi* yang selama ini hanya sendiri, mulai membuka hatinya pada seseorang yang ada di sisinya. Ternyata orang tersebut dapat mengisi kekosongan dalam hati tokoh *Watashi*. Tokoh *Watashi* baru menyadari bahwa memiliki orang lain dalam hatinya terasa sangat melegakan.

### 3.1.2.2. Gaya Bahasa Personifikasi 擬人法 (*Gijinhou*)

Personifikasi atau disebut juga *gijinhou* 擬人法 adalah gaya bahasa yang menjadikan benda mati atau sesuatu yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki nyawa dan berperilaku seperti manusia atau makhluk hidup. Berikut adalah gaya bahasa personifikasi yang terdapat dalam lirik lagu *Yukitoki*.

1. 今季節が終わろうとしても  
ついてくるのは自分の影ひとつ  
  
*Ima kisetsu ga owarou to shite mo*  
*Tsuite kuru no wa jibun no kage hitotsu*  
Tetapi sekarang musim ini akan segera berakhir  
Yang mengikutiku hanyalah bayanganku sendiri

Gaya bahasa personifikasi dalam kutipan lirik ditunjukkan oleh kata 影

*kage* yang berarti bayangan. Dalam situs *Goo*, *kage* mempunyai arti:

光が反射して水や鏡などの表面に映った、物の形や色。  
*Hikari ga hansha shite mizu ya kagami nado no hyōmen ni utsutta, mono no katachi ya iro.*  
Menunjukkan bentuk atau warna sebuah benda yang terpantul pada permukaan cermin, air, dan sebagainya dengan bantuan cahaya

Pada potongan lirik diatas benda mati yang dijadikan seolah-olah makhluk hidup oleh penyair adalah kata 影 *kage* yang berarti “bayangan” lalu diikuti dengan kata ついてくる *tsuite kuru* yang berarti “mengikuti”. Mengikuti merupakan kegiatan yang dilakukan oleh manusia atau makhluk hidup untuk berada di sisi temannya atau makhluk hidup lain. Bayangan yang mengikuti merupakan penggambaran atas kesendirian tokoh *Watashi*.

Dilihat dari fungsinya maka gaya bahasa personifikasi yang terkandung dalam kutipan lirik diatas berfungsi untuk **memperkuat** dengan memberikan penekanan mengenai kesendirian tokoh *Watashi*. Tokoh *Watashi* tidak memiliki

siapapun dan yang mengikutinya hanyalah bayangannya sendiri dan hal tersebut sudah berlangsung cukup lama yang dibuktikan oleh kalimat 今季節が終わろうとしても *ima kisetsu ga owarou to shite mo*. Yang berarti tetapi sekarang musim ini akan segera berakhir yang bisa disimpulkan dari awal musim tersebut bahkan jauh sebelum itu, tokoh Watashi sudah sendirian.

### 3.1.2.3. Gaya Bahasa Repetisi 反復法 (*Hanpukuhou*)

Repetisi atau disebut juga *hanpukuhou* 反復法 merupakan pengulangan bunyi, suku kata, kata atau kalimat yang dianggap penting, untuk memberi penekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Berikut adalah gaya bahasa repetisi yang terdapat dalam lirik lagu *Yukitoki*:

1. 幸せだけ描いたお伽話なんてない  
わかってる わかってる  
それでも ね  
そこへ行きたいの

*Shiawase dake egaita otogibanashi nante nai*  
*Wakatteru wakatteru*  
*Soredemo ne*  
*Soko he ikitai no*

Ini bukanlah sebuah dongeng yang penuh berisikan kebahagiaan  
Aku sangat mengetahui hal itu  
Tapi walaupun begitu  
Aku ingin pergi kesana

Gaya bahasa repetisi dalam kutipan lirik ditunjukkan oleh kata わかってる *wakatteru* yang berarti “mengetahui” Dalam situs *Goo*, *wakatteru* mempunyai arti:

事実などがはっきりする。  
*Jijitsu nado ga hakkiri suru.*  
Maksudnya dapat dipahami dengan jelas

Menurut analisis penulis, kata tersebut merupakan ungkapan bahwa tokoh Watashi yang sudah benar-benar paham dengan hal tersebut.

Dilihat dari fungsinya maka gaya bahasa repetisi yang terkandung dalam kutipan lirik diatas berfungsi untuk **memperkuat** dengan memberikan penekanan mengenai pemahaman tokoh Watashi bahwa dirinya sangat memahami perbedaan kehidupan yang dia jalani dan cerita dongeng. Pada baris sebelumnya bertuliskan 幸せだけ描いたお伽話なんてない *Shiawase dake egaita otogibanashi nante nai* yang berarti “Ini bukanlah sebuah dongeng yang penuh berisikan kebahagiaan”. Kalimat tersebut menyatakan tokoh Watashi sangat memahami bahwa hidup yang dia jalani bukanlah sebuah cerita yang hanya memiliki hal bahagia di dalamnya.

2. アザレアを咲かすよ  
長い冬の後  
何度でも 何度でも  
陽の満ちるこの部屋の中で

*Azarea wo sakasu yo*  
*Nagai fuyu no ato ni*  
*Nando demo nando demo*  
*Hi no michiru kono heya no naka de*  
Bunga Azalea akan bermekaran  
Setelah musim dingin panjang ini  
Aku akan selalu, akan selalu  
Berada di ruangan yang dipenuhi cahaya ini

Gaya bahasa repetisi dalam kutipan lirik ditunjukkan oleh kata 何度でも *nando demo* yang berarti “akan selalu”. Dalam situs *Weblio*, *nando demo* mempunyai arti:

ある行動を何度も繰り返し行うさま  
*Aru kōdō o nando mo kurikaeshi okonau sama.*  
Mengulangi suatu hal berulang kali

Menurut analisis penulis, kata tersebut merupakan ungkapan apapun yang terjadi, tokoh Watashi akan selalu berada di ruangan yang dipenuhi cahaya tersebut.

Dilihat dari fungsinya maka gaya bahasa repetisi yang terkandung dalam kutipan lirik diatas berfungsi untuk **memperkuat** dengan memberikan penekanan mengenai ketidakinginan tokoh Watashi kembali ke masa dimana dia hanya menghabiskan waktunya sendirian. Jika melihat baris sesudahnya yang bertuliskan 陽の満ちるこの部屋の中で *Hi no michiru kono heya no naka de* yang berarti tokoh Watashi benar-benar akan berada di ruang yang dipenuhi cahaya tersebut yang berarti tokoh Watashi akan selalu menjaga hubungannya dengan orang yang berada disisinya sehingga tidak akan mengalami kesendirian untuk kedua kalinya.

### 3.1.3. Gaya Bahasa pada Lirik Lagu *Vidro Moyou*

Lirik lagu berjudul *Vidro Moyou* yang digunakan sebagai objek penelitian bersumber dari internet yaitu pada website [www.uta-net.com /song/126103/](http://www.uta-net.com/song/126103/) yang diakses pada 25 April 2018. Berikut analisis pada lirik lagu *Vidro Moyou*

#### 3.1.3.1. Gaya Bahasa Metafora 隠喩 (*Inyu*)

Metafora atau disebut juga *Inyu* 隠喩 merupakan gaya bahasa yang menggantikan dua hal secara langsung tanpa menggunakan kata sambung dan langsung menggabungkan perbandingan tersebut. Merepresentasi objek yang abstrak disamakan dengan sesuatu yang konkret. Berikut adalah gaya bahasa metafora yang terdapat dalam lirik lagu *Vidro Moyou*:

1. 気づいたとき糸は纏れ合って  
固結びがひどくなっていた

*Kizuita toki ito ha motsureatte*

*Katamusubi ga hidoku natteta*  
 Saat aku sadar, benang-benang itu kusut  
 Membentuk simpul buruk yang susah dilepaskan

Gaya bahasa metafora dalam kutipan lirik ditunjukkan oleh kata 纏れ合

って *motsureatte* yang berarti kusut. Dalam situs *Goo*, *motsureatte* mempunyai arti:

線状のものがからまり合って解けなくなる。  
*Senjō no mono ga karamari atte hodokenaku naru.*  
 Barang yang terjebak bersama dan tidak bisa dilepaskan.

Sesuai dengan definisi gaya bahasa metafora, maka pada potongan lirik diatas objek abstrak yang dipakai penyair adalah kata 纏れ合って *motsureatte* yang berarti “kusut”. Kata *motsureatte* menggantikan hal konkrit yang menurut analisis penulis merupakan “hubungan antara dua orang teman yang sedang memburuk”.

Dilihat dari fungsinya maka gaya bahasa metafora yang terkandung dalam kutipan lirik diatas berfungsi untuk **menjelaskan** mengenai dua orang teman yang mengalami sebuah masalah. Masalah tersebut membuat hubungan mereka semakin rumit.

2. 雲の形 突き抜ける想いの衝動描く  
 漂う真夏の香りに 何度も思い出してる  
 誰か触れた軌跡だけ  
 夕立のように ぼつりと色が染みだしていた

*Kumo no katachi tsukinukeru omoi no shoudou egaku*  
*Tadayou manatsu no kaori ni nando mo omoidashiteru*  
*Dareka fureta kiseki dake*  
*Yuudachi no you ni potsuri to iro ga shimidashite ita*  
 Aku melukis perasaanku yang menembus gumpalan awan  
 Sembari menghirup aroma musim panas, aku kembali mengingatnya lagi dan  
 lagi  
 Hanya di jalur yang pernah dia lewati  
 Berganti warna seperti dibasuh hujan deras yang turun tiba tiba



Gaya bahasa metafora dalam kutipan lirik ditunjukkan oleh kata 突き抜ける *tsukinukeru* yang berarti menembus. Dalam situs *Goo*, *tsukinukeru* mempunyai arti:

向こう側へ通り抜ける。  
*Mukō-gawa e tōrinukeru.*  
 Menembus sisi sebaliknya.

Sesuai dengan definisi gaya bahasa metafora, maka pada potongan lirik diatas objek abstrak yang dipakai penyair adalah kata 突き抜ける *tsukinukeru* yang berarti “menembus”. Kata *tsukinukeru* menggantikan hal konkrit yang menurut analisis penulis merupakan “kenangan mengenai tokoh Kimi”. Saat hubungan mereka memburuk, terbayang kenangan saat tokoh Watashi dan tokoh Kimi menghabiskan waktu bersama.

Dilihat dari fungsinya maka gaya bahasa metafora yang terkandung dalam kutipan lirik diatas berfungsi untuk **menjelaskan** mengenai tokoh Watashi yang sedang mengingat kenangannya bersama tokoh Kimi. Pada musim panas yang sudah lalu, terdapat kenangan dimana tokoh Watashi dan tokoh Kimi menghabiskan waktu bersama. Bagi tokoh Watashi, kenangan tersebut merupakan kenangan yang indah. Tetapi saat dia mencoba mengingatnya melalui sudut pandang tokoh Kimi, kenangan tersebut berubah menjadi kenangan yang buruk.

3. 失くしていた気持ちを知った時  
 僕らの時間 動き出した

*Nakushite ita kimochi o shitta toki*  
*Bokura no jikan ugokidashita*  
 Sesaat aku menyadari perasaanku yang hilang  
 Waktu kita kembali bergerak

Gaya bahasa metafora dalam kutipan lirik ditunjukkan oleh kata 動き出した *ugokidashita* yang berarti kembali berjalan. Dalam situs *Goo*, *ugokidashita* mempunyai arti:

ものの位置が変わる  
*Mono no ichi ga kawaru.*  
 Perubahan posisi pada suatu benda.

Sesuai dengan definisi gaya bahasa metafora, maka pada potongan lirik diatas objek abstrak yang dipakai penyair adalah kata 動き出した *ugokidashita* yang berarti “kembali berjalan”. Kata *ugokidashita* menggantikan hal konkrit yang menurut analisis penulis merupakan “penyelesaian atas masalah mereka”. Tokoh *Watashi* menyadari perasaannya yang hilang dan perasaan itu adalah kunci untuk memperbaiki kembali hubungannya dengan tokoh *Kimi*.

Dilihat dari fungsinya maka gaya bahasa metafora yang terkandung dalam kutipan lirik diatas berfungsi untuk **menjelaskan** mengenai perasaan tokoh *Watashi* kepada tokoh *Kimi*. Pada musim panas yang sudah berlalu, tokoh *Kimi* memberitahukan perasaannya kepada tokoh *Watashi* tetapi tokoh *Watashi* tidak memberikan jawaban yang jelas. Hal tersebut membuat hubungan mereka memburuk. Sekarang tokoh *Watashi* sudah yakin dengan perasaannya dan akan memberitahukan tokoh *Kimi*. Dengan melakukan hal tersebut, tokoh *Watashi* berharap hubungan mereka akan menjadi baik seperti sedia kala.

4. 空の形焼き付ける  
 銀の向こうまで  
 日差しの眩しさ 温度も 残らず全部欲しい  
 誰か歩いた道にだけ 続いてく光  
 硝子に反射して降り注ぐ

*Sora no katachi yakitsukeru*

*Gin no mukou made*  
*Hizashi no mabushisa ondo mo nokorazu zenbu hoshii*  
*Dareka aruita michi ni dake tsuzuiteku hikari*  
*Garasu ni hansha shite furisosogu*  
 Hamparan langitpun terbakar  
 Bahkan sampai sisi sebaliknya  
 Aku menginginkan sinar mentari yang hangat dan menyilaukan  
 Jalan yang pernah dia lalui, diterangi oleh cahaya  
 Yang terpantul dari gelas kaca adalah hujan deras

Gaya bahasa metafora dalam kutipan lirik ditunjukkan oleh kata 焼き付ける *yakitsukeru* yang berarti terbakar. Dalam situs *Goo*, *yakitsukeru* mempunyai arti:

火をつけて燃やす。また、燃やしてなくす。  
*Hi o tsukete moyasu. Mata, moyashite nakusu.*  
 Nyala api dan api yang membakar.

Sesuai dengan definisi gaya bahasa metafora, maka pada potongan lirik diatas objek abstrak yang dipakai penyair adalah kata 焼き付ける *yakitsukeru* yang berarti “terbakar”. Kata *yakitsukeru* menggantikan hal konkrit yang menurut analisis penulis merupakan “penolakan”. Tokoh Kimi menolak perasaan tokoh Watashi. Harapan tokoh Watashi untuk memperbaiki hubungan dengan tokoh Kimi akhirnya kandas.

Dilihat dari fungsinya maka gaya bahasa metafora yang terkandung dalam kutipan lirik diatas berfungsi untuk **menjelaskan** mengenai berakhirnya hubungan diantara tokoh Watashi dan tokoh Kimi. Saat tokoh Watashi ingin memberitahukan perasaannya kepada tokoh Kimi, ternyata jawaban dari tokoh Kimi tidak seperti yang diharapkan tokoh Watashi. Perasaan suka tokoh Kimi kepada tokoh Watashi sudah hilang. Pada akhirnya tokoh Watashi tidak dapat memperbaiki hubungannya dengan tokoh Kimi.

5. 確かにあった あの夏を  
幼い記憶を  
閉じ込め遠く海へと飛ばそう

*Tashika ni atta ano natsu o*  
*Osanai kioku o*  
*Tojikome tooku umi e to tobasou*  
Apa yang terjadi pada musim panas itu  
Beserta semua memori masa kecilku  
Akan ku kunci semua dan aku buang jauh ke dalam laut

Gaya bahasa metafora dalam kutipan lirik ditunjukkan oleh kata 閉じ込

め *tojikome* yang berarti mengunci. Dalam situs *Goo*, *tojikome* mempunyai arti:

戸などを閉め切って外に出られないようにする  
*To nado o shimekitte soto ni de rarenai yō ni suru.*  
Menutup dengan rapat agar tidak keluar.

Sesuai dengan definisi gaya bahasa metafora, maka pada potongan lirik diatas objek abstrak yang dipakai penyair adalah kata 閉じ込め *tojikome* yang berarti “mengunci”. Kata *tojikome* menggantikan hal konkrit yang menurut analisis penulis merupakan “usaha tokoh Watashi untuk melupakan”. Setelah semua usahanya tidak berhasil, akhirnya tokoh Watashi memutuskan untuk melupakan semua kenangannya tentang tokoh Kimi yang sudah pergi meninggalkannya.

Dilihat dari fungsinya maka gaya bahasa metafora yang terkandung dalam kutipan lirik diatas berfungsi untuk **menjelaskan** mengenai tokoh Watashi yang merelakan kepergian tokoh Kimi. Tokoh Watashi sangat ingin memberitahukan kepada tokoh Kimi bahwa dirinya menyukai tokoh Kimi. Tidak peduli apa yang akan terjadi setelahnya, tokoh Watashi tetap ingin menyatakan perasaannya. Tetapi tokoh Kimi sudah menolaknya dan pergi meninggalkannya. Pada akhirnya setelah semuanya berakhir, tokoh Watashi memutuskan untuk melupakan semua

kenangannya tentang tokoh Kimi termasuk pada saat musim panas di waktu yang lalu.

### 3.1.3.2. Gaya Bahasa Simile 直喩 (*Chokuyu*)

Simile atau disebut juga *chokuyu* 直喩 merupakan gaya bahasa yang membandingkan satu hal dengan hal lainnya yang bersifat mirip dengan menggunakan kata-kata seperti, bagaikan, sebagai, dan sebagainya. Berikut adalah gaya bahasa simile yang terdapat dalam lirik lagu *Vidro Moyou*:

1. 雲の形 突き抜ける想いの衝動描く  
漂う真夏の香りに 何度も思い出してる  
誰か触れた軌跡だけ  
夕立のように ぼつりと色が染みだしていた

*Kumo no katachi tsukinukeru omoi no shoudou egaku*  
*Tadayou manatsu no kaori ni nando mo omoidashiteru*  
*Dareka fureta kiseki dake*  
*Yuudachi no you ni potsuri to iro ga shimidashite ita*  
Aku melukis perasaanku yang menembus gumpalan awan  
Sembari menghirup aroma musim panas, aku kembali mengingatnya lagi dan lagi  
Hanya di jalur yang pernah dia lewati  
Berganti warna seperti dibasuh hujan deras yang turun tiba tiba

Gaya bahasa simile dalam kutipan lirik ditunjukkan oleh kata 夕立のよ  
うに *yuudachi no you ni* yang dapat diartikan sebagai seperti dibasuh hujan tiba-tiba. Dalam situs *Goo*, *yuudachi* mempunyai arti:

夏の午後に降る激しいにわか雨。  
*Natsu no gogo ni furu hageshī niwakaame.*  
Hujan deras pada sore hari di musim panas.

Sesuai dengan definisi gaya bahasa simile, maka penggunaan perbandingannya ditandai dengan pemakaian kata 「ように」 yang dalam Bahasa Indonesia berarti “seperti”. Dari segi arti, perbandingannya digunakan untuk

perubahan warna, dari pekat menjadi memudar seperti dibasuh hujan tiba-tiba. Perubahan warna yang menjadi gaya bahasa simile mengacu pada perubahan perasaan tokoh Watashi terhadap kenangannya pada musim panas lalu. Kenangan yang sebelumnya tokoh Watashi anggap indah berubah menjadi kenangan yang buruk saat tokoh Watashi mencoba menempatkan dirinya pada posisi tokoh Kimi.

Dilihat dari fungsinya maka gaya bahasa metafora yang terkandung dalam kutipan lirik diatas berfungsi untuk **menjelaskan** mengenai tokoh Watashi yang baru saja menyadari bahwa saat musim panas sebelumnya dia menyakiti perasaan tokoh Kimi. Hal itu yang membuat hubungannya dengan tokoh Kimi menjadi semakin buruk.

2. レンズ越しに眺めてた世界は  
他人事のように映り

*Renzu goshi ni nagameteta sekai wa  
Taningoto no you ni utsuri*  
Dunia yang hanya aku lihat melalui lensa  
Memperlihatkan bahwa itu adalah permasalahan orang lain

Gaya bahasa simile dalam kutipan lirik ditunjukkan oleh kata 他人事の  
ように *taningoto no you ni* yang berarti seperti permasalahan orang lain. Dalam  
situs *Goo*, *taningoto* mempunyai arti:

自分には関係のないこと。他人に関すること。  
*Jibun ni wa kankei no nai koto. Tanin ni kansuru koto.*  
Tidak ada hubungannya dengan saya, tentang orang lain.

Sesuai dengan definisi gaya bahasa simile, maka penggunaan perbandingannya ditandai dengan pemakaian kata 「ように」 yang dalam Bahasa Indonesia berarti “seperti”. Dari segi arti, perbandingannya digunakan untuk pelaku yang menyebabkan masalah, dari yang sebelumnya tokoh Watashi kira pelakunya

adalah orang lain menjadi dirinya sendiri. Perubahan pelaku yang menjadi gaya bahasa simile mengacu pada ketidaksadaran tokoh Watashi atas perbuatannya. Perbuatan tokoh Watashi merupakan akar dari permasalahannya dengan tokoh Kimi. Tetapi selama ini tokoh Watashi tidak menyadari hal tersebut.

Dilihat dari fungsinya maka gaya bahasa metafora yang terkandung dalam kutipan lirik diatas berfungsi untuk **menjelaskan** mengenai ketidakpekaan tokoh Watashi terhadap apa yang telah dia lakukan kepada tokoh Kimi. Masalah hubungan mereka disebabkan oleh tokoh Watashi yang tidak menanggapi perasaan tokoh Kimi.

### 3.1.3.3. Gaya Bahasa Repetisi 反復法 (*Hanpukuhou*)

Repetisi atau disebut juga *hanpukuhou* 反復法 merupakan pengulangan bunyi, suku kata, kata atau kalimat yang dianggap penting, untuk memberi penekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Berikut adalah gaya bahasa repetisi yang terdapat dalam lirik lagu *Vidro Moyou*:

1. 答えを出したその先に  
 どんな未来が続いても  
 好きだと言いたい  
 君に好きと言いたい

*Kotae o dashita sono saki ni*

*Donna mirai ga tsuzuite mo*

*Suki da to iitai*

*Kimi ni suki to iitai*

Setelah kamu memberikan jawabanmu

Tidak peduli apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang

Aku ingin mengatakan bahwa aku menyukaimu

Aku ingin memberitahu dirimu bahwa aku menyukaimu

Gaya bahasa repetisi dalam kutipan lirik ditunjukkan oleh kata *好きと言いたい* *Suki to itai* yang berarti “mengatakan bahwa aku menyukaimu”. Dalam situs *Goo*, *Suki* mempunyai arti:

気に入ること。  
*Ki ni hairu koto.*  
 Ketertarikan pada sesuatu

Menurut analisis penulis, kata tersebut merupakan ungkapan bahwa tokoh *Watashi* benar-benar ingin menyatakan perasaan suka yang ada dalam hatinya.

Dilihat dari fungsinya maka gaya bahasa repetisi yang terkandung dalam kutipan lirik diatas berfungsi untuk **penekanan** mengenai tokoh *Watashi* yang tetap ingin memberitahukan perasaan suka dalam hatinya walaupun telah ditolak oleh tokoh *Kimi*. Tidak peduli apa yang akan terjadi setelah itu, tokoh *Watashi* tetap ingin memberitahukan perasaannya.

### 3.2. Jenis Imaji

Imaji memiliki peranan penting dalam lirik lagu dan puisi. Imaji dapat merangsang para pembaca melalui indera dan memancing emosi mereka. Pradopo membagi imaji menjadi lima kategori yaitu imaji penglihatan, imaji pendengaran, imaji perabaan, imaji penciuman, dan imaji pencecapan (1993:81). Berikut imaji dari ketiga lirik lagu karya Yanagi Nagi.



### 3.2.1. Imaji pada Lirik Lagu *Laterality*

#### 3.2.1.1. Imaji Penglihatan

Imaji penglihatan memberi rangsangan pada indraan penglihatan, hingga sering membuat hal-hal yang tak terlihat jadi seolah-olah terlihat. Berikut imaji penglihatan yang terdapat dalam lirik lagu *Laterality*:

1. 「煙たがる群がり 遠巻きに  
僕は僕だけの国に逃げ込んだ」

“*Kemutagaru muragari toomaki ni  
Boku wa boku dake no kuni ni nigekonda*”  
“Selagi asap menutupiku dari kejauhan  
Aku berlari kedalam negara dimana hanya ada aku didalamnya”

Imaji penglihatan memberi rangsangan pada indraan penglihatan, hingga sering membuat hal-hal yang tak terlihat jadi seolah-olah terlihat. Pada kutipan lirik di atas, imaji penglihatan ditunjukkan pada kalimat 煙たがる群がり *kemutagaru muragari* yang berarti “selagi asap menutupiku dari kejauhan”. Kalimat tersebut merupakan kalimat langsung dari tokoh Kimi. Menurut analisis penulis, kalimat tersebut menggambarkan tokoh Kimi yang dipenuhi rasa takut dan tidak bisa membuka pandangannya dikarenakan kabut tebal. Kalimat tersebut memancing imajinasi peneliti dengan membayangkan tokoh Kimi tertutup oleh asap dan sulit untuk melihat hal disekitarnya.

#### 3.2.1.2. Imaji Pendengaran

Imaji pendengaran memberikan rangsangan pada indera pendengaran. Imaji pendengaran juga dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara. Berikut imaji penglihatan yang terdapat dalam lirik lagu *Laterality*:

1. 嘆く声は霞み 置き去りに  
君は君だけの国を創ってる

*Nageku koe wa kasumi okizari ni*  
*Kimi wa kimi dake no kuni wo tsukutteru*  
Suara ratapan adalah kabut yang tertinggal  
Kamu membuat negara untuk dirimu sendiri

Imaji pendengaran memberikan rangsangan pada indera pendengaran.

Imaji pendengaran juga dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara. Pada kutipan lirik di atas, imaji pendengaran ditunjukkan pada kalimat 嘆く声 *nageku koe* yang berarti “suara ratapan”. Menurut analisis penulis, kalimat tersebut menggambarkan trauma dan hal buruk yang dialami tokoh Kimi pada masa lalu. Kalimat tersebut memancing imajinasi penulis dengan membayangkan suara yang sangat mengganggu yang terus terdengar oleh tokoh Kimi.

2. 「残した悲鳴を閉じ込める箱を開く勇気も無い  
このまま宙に溶けて優しい繋がりに縋りたい」

*“Nokoshita himei wo tojikomeru hako wo hiraku yuuki mo nai*  
*Kono mama chuu ni tokete yasashii tsunagari ni sugaritai”*  
“Kita tidak memiliki keberanian untuk membuka kotak yang didalamnya terdapat jeritan yang kita tinggalkan  
Aku ingin bersatu dengan angkasa dan bergantung pada hubungan indah ini”

Imaji pendengaran memberikan rangsangan pada indera pendengaran.

Imaji pendengaran juga dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara. Pada kutipan lirik di atas, imaji pendengaran ditunjukkan pada kalimat 悲鳴 *himei* yang berarti “jeritan”. Menurut analisis penulis, kalimat tersebut menggambarkan rasa trauma tokoh Kimi yang semakin parah. Trauma yang selama ini tidak bisa disingkirkan dan membuatnya mengurung dirinya serta menolak orang-orang yang ingin menolongnya. Kalimat tersebut memancing imajinasi

penulis dengan membayangkan suara yang keras dipenuhi oleh ketakutan, kesakitan, dan kesedihan.

### 3.2.2. Imaji pada Lirik Lagu *Yukitoki*

#### 3.2.2.1. Imaji Penglihatan

Imaji penglihatan memberi rangsangan pada indraan penglihatan, hingga sering membuat hal-hal yang tak terlihat jadi seolah-olah terlihat. Berikut imaji penglihatan yang terdapat dalam lirik lagu *Yukitoki*:

1. 陽の満ちるこの部屋  
そっとトキを待つよ  
  
*Hi no michiru kono heya*  
*Sotto toki wo matsu yo*  
Ruangan ini dipenuhi cahaya  
Aku menunggu saat itu

Imaji penglihatan memberi rangsangan pada indraan penglihatan, hingga sering membuat hal-hal yang tak terlihat jadi seolah-olah terlihat. Pada kutipan lirik di atas, imaji penglihatan ditunjukkan pada kalimat 陽の満ちるこの部屋 *Hi no michiru kono heya* yang berarti “ruangan ini dipenuhi cahaya”. Menurut analisis penulis, kalimat tersebut menggambarkan sebuah ruangan kecil, seperti kamar dimana kita sering menghabiskan banyak waktu didalamnya terpaparkan cahaya matahari yang hangat dan menerangi ruangan tersebut. Kalimat tersebut memancing imajinasi peneliti dengan membayangkan sebuah tempat yang nyaman dan enak untuk ditempati.

2. アザレアを咲かせて  
暖かい庭まで  
連れ出して 連れ出して  
なんてね

*Azarea wo sakasete*  
*Atataakai niwa made*  
*Tsuredashite tsuredashite*  
*Nante ne*  
 Biarkanlah bunga azalea itu mekar  
 Dari taman yang hangat  
 Bawalah aku, bawalah aku  
 Lakukanlah sesuatu

Imaji penglihatan memberi rangsangan pada indraan penglihatan, hingga sering membuat hal-hal yang tak terlihat jadi seolah-olah terlihat. Pada kutipan lirik di atas, imaji penglihatan ditunjukkan pada kalimat アザレアを咲かせて *Azarea wo sakasete* yang berarti “bunga Azalea mekar”. Menurut analisis penulis, kalimat tersebut menggambarkan sesuatu yang baik akan datang saat tokoh Watashi bisa terbebas dari kesepiannya. Kalimat tersebut memancing imajinasi peneliti dengan membayangkan sebuah bunga indah yang bermekaran.

3. 凍りついた道を  
 花の雨で埋めて  
 迷わないようにちゃんと  
 教えてね

*Kooritsuita michi wo*  
*Hana no ame de umete*  
*Mayowanai you ni chanto*  
*Oshiete ne*  
 Jalan yang sebelumnya tertutup oleh es  
 dipenuhi oleh hujan bunga  
 Agar aku tidak tersesat  
 Tolong beritahu aku

Imaji penglihatan memberi rangsangan pada indraan penglihatan, hingga sering membuat hal-hal yang tak terlihat jadi seolah-olah terlihat. Pada kutipan lirik di atas, imaji penglihatan ditunjukkan pada kalimat 凍りついた道 *Kooritsuita michi* yang berarti “jalan yang sebelumnya tertutup oleh es” dan 花の雨 *Hana no*

*ame* yang berarti “hujan bunga”. Menurut analisis penulis, kalimat tersebut menggambarkan perjalanan hidup penuh kesendirian yang selama ini dilalui oleh tokoh Watashi. Lalu hujan bunga menggambarkan perubahan pada kehidupan tokoh Watashi. Saat tokoh Watashi tidak lagi sendiri, perasaan dan hidupnya juga berubah menjadi jauh lebih baik. Kalimat tersebut memancing imajinasi peneliti dengan membayangkan pemandangan jalan yang terbungkus es dan hujan bunga.

4. 胸に貼りついたガラス 融けて流れる  
 光あふれる世界  
 もうすぐ  
*Mune ni haritsuita garasu tokete nagareru*  
*Hikari afureru sekai*  
*Mou sugu*  
 Kaca yang menyelimuti hatiku kini mencair dan mengalir  
 Membawaku ke Dunia penuh cahaya  
 Sebentar lagi

Imaji penglihatan memberi rangsangan pada indraan penglihatan, hingga sering membuat hal-hal yang tak terlihat jadi seolah-olah terlihat. Pada kutipan lirik di atas, imaji penglihatan ditunjukkan pada kalimat 光あふれる世界 *hikari afureru sekai* yang berarti “dunia penuh cahaya”. Menurut analisis penulis, kalimat tersebut menggambarkan kehidupan tokoh Watashi yang perlahan meninggalkan kesepian yang membelenggunya. Saat tokoh Watashi membuka hatinya pada orang lain, dia percaya bahwa sebentar lagi kehidupannya akan menjadi jauh lebih baik. Kalimat tersebut memancing imajinasi peneliti dengan membayangkan sebuah dunia yang terang dan menyenangkan.

### 3.2.2.2. Imaji Perabaan

Imaji perabaan sendiri merupakan imaji yang berhubungan dengan indera peraba dan menimbulkan rangsangan pada sentuhan seperti kasar, halus, lembut dan sebagainya. Berikut imaji perabaan yang terdapat dalam lirik lagu *Yukitoki*:

1. 雲からこぼれる冷たい雨  
目を晴らすのは遠い春風だけ

*Kumo kara koboreru tsumetai ame*  
*Me wo harasu no wa tooi harukaze dake*  
Sang awan menumpahkan hujan dingin  
Yang dapat menjernihkan mataku hanyalah hembusan angin musim semi yang masih jauh disana

Imaji perabaan merupakan imaji yang berhubungan dengan indera peraba dan menimbulkan rangsangan pada sentuhan seperti kasar, halus, lembut dan sebagainya. Pada kutipan lirik di atas, imaji perabaan ditunjukkan pada kalimat 冷たい *tsumetai* yang berarti “dingin”. Menurut analisis penulis, kalimat tersebut menggambarkan kesendirian yang dialami tokoh Watashi. Kalimat tersebut memancing imajinasi penulis dengan membayangkan air hujan yang amat dingin dan menyiksa.

2. アザレアを咲かせて  
暖かい庭まで  
連れ出して 連れ出して  
なんてね

*Azarea wo sakasete*  
*Atataikai niwa made*  
*Tsuredashite tsuredashite*  
*Nante ne*  
Biarkanlah bunga azalea itu mekar  
Dari taman yang hangat  
Bawalah aku, bawalah aku  
Lakukanlah sesuatu

Imaji perabaan merupakan imaji yang berhubungan dengan indera peraba dan menimbulkan rangsangan pada sentuhan seperti kasar, halus, lembut dan sebagainya. Pada kutipan lirik di atas, imaji perabaan terdapat pada kutipan lirik di atas ditunjukkan pada kalimat 暖かい *ataakai* yang berarti “hangat”. Menurut analisis penulis, kalimat tersebut menggambarkan perasaan tokoh Watashi yang menjadi lebih baik jika dia dapat meninggalkan kesendirian yang mengurung dirinya. Kalimat tersebut memancing imajinasi penulis dengan membayangkan udara yang hangat dan terasa sangat nyaman.

### 3.2.3. Imaji pada Lirik Lagu *Vidro Moyou*

#### 3.2.3.1. Imaji Penciuman

Imaji penciuman adalah imaji yang berhubungan dengan indera penciuman. Imaji ini membuat seolah-olah pembaca dapat mencium aroma seperti harum, bau, dan sebagainya. Berikut imaji penciuman yang terdapat dalam lirik lagu *Vidro Moyou*:

1. 雲の形 突き抜ける想いの衝動描く  
漂う真夏の香りに 何度も思い出してる  
誰か触れた軌跡だけ  
夕立のように ぽつりと色が染みだしていた

*Kumo no katachi tsukinukeru omoi no shoudou egaku  
Tadayou manatsu no kaori ni nando mo omoidashiteru  
Dareka fureta kiseki dake*

*Yuudachi no you ni potsuri to iro ga shimidashite ita*  
Aku melukis perasaanku yang menembus gumpalan awan  
Sembari menghirup aroma musim panas, aku kembali mengingatnya lagi dan lagi  
Hanya di jalur yang pernah dia lewati  
Berganti warna seperti dibasuh hujan deras yang turun tiba tiba

Imaji penciuman adalah imaji yang berhubungan dengan indera penciuman. Imaji ini membuat seolah-olah pembaca dapat mencium aroma seperti harum, bau, dan sebagainya. Pada kutipan lirik di atas, imaji penciuman ditunjukkan oleh kalimat 真夏の香り *manatsu no kaori* yang berarti “aroma musim panas”. Menurut analisis penulis, kalimat tersebut menggambarkan kenangan masa lalu tokoh Watashi yang terjadi pada musim panas lalu. Kalimat tersebut memancing imajinasi penulis dengan membayangkan aroma udara pada saat musim panas.

Setelah melakukan analisis pada ketiga lirik lagu Yanagi Nagi, maka penulis memahami hal hal sebagai berikut:

Lirik lagu pertama berjudul *Laterality*. Pada lirik lagu ini tokoh Watashi mencoba membantu tokoh Kimi untuk mengatasi masalah yang tokoh Kimi alami yaitu trauma akibat kenangan buruk pada masa lalunya. Tokoh Watashi mengusahakan segala hal untuk membantunya tetapi pada akhirnya semua usaha tersebut tidak memberikan hasil apapun. Sejak awal tokoh Watashi sudah berada di sisi tokoh Kimi. Bagi tokoh Watashi, tokoh Kimi adalah seseorang yang berharga. Walaupun begitu tokoh Kimi tidak pernah sekalipun membuka dirinya kepada tokoh Watashi. Pada akhirnya tokoh Watashi meninggalkan tokoh Kimi dan menjalani kehidupannya sendiri.

Lirik lagu kedua berjudul *Yukitoki*. Pada lirik lagu ini tokoh Watashi merupakan seseorang yang sudah lama terjebak dalam kesendirian. Dia berusaha untuk melepaskan diri dari kesendirian yang selama ini menyiksanya. Dia menyadari jika dia memiliki seseorang di sisinya, pasti kehidupannya akan menjadi



lebih baik. Akhirnya dia menemukan seseorang yang bersedia berada disisinya. Tokoh Watashi pun menyadari bahwa memiliki orang lain di dalam hatinya membuat dirinya merasa sangat bahagia.

Lirik lagu ketiga berjudul *Vidro Moyou*. Pada lirik lagu ini tokoh Watashi mencoba memperbaiki hubungannya dengan tokoh Kimi, orang yang dekat dengannya dan orang yang dia suka. Tetapi perasaan mereka berdua tidak bertemu. Pada saat tokoh Watashi ingin mengungkapkan perasaannya, tokoh Kimi justru meninggalkannya. Pada akhirnya hubungan antara tokoh Watashi dan tokoh Kimi berakhir. Kini tokoh Watashi menjalani hidupnya sendiri dan mencoba melupakan semua kenangan tentang tokoh Kimi.

Dari penjelasan diatas, maka terlihat adanya kesamaan tema yaitu tokoh Watashi yang mengalami kesendirian. Kesendirian tokoh watashi yang ada dalam ketiga lirik lagu tersebut diceritakan penyair sebagai akibat kegagalan hubungan sosialnya dengan orang-orang terdekat.

## BAB IV

### SIMPULAN

Tiga lirik lagu karya Yanagi Nagi yang merupakan *single* pertamanya dan tergabung kedalam album *Euaru* merupakan gambaran mengenai hubungan sosial pengarang yang dituangkan kedalam lirik lagu yang jika dilihat sekilas sulit untuk dimengerti maknanya. Oleh karena itu, penulis mengkaji gaya bahasa, fungsi gaya bahasa, dan imaji pada ketiga lirik lagu tersebut.

Dari hasil analisis, diketahui bahwa terdapat lima gaya bahasa dalam tiga lagu pada album *Euaru* yang diteliti. Kelima gaya bahasa tersebut adalah metafora, simile, personifikasi, hiperbola, dan repetisi. Kebanyakan gaya bahasa yang dipakai penyair dalam ketiga lagu ini adalah gaya bahasa metafora. Berikut ini merupakan hasil analisis gaya bahasa dari masing-masing lirik lagu.

No	Judul lagu	Gaya bahasa				
		Metafora	Simile	Personifikasi	Hiperbola	Repetisi
1	<i>Laterality</i>	10			1	1
2	<i>Yukitoki</i>	10		1		2
3	<i>Vidro Moyou</i>	5	2			1

Fungsi gaya bahasa yang ditemukan dalam ketiga lirik lagu yang diteliti yaitu fungsi menjelaskan dan fungsi memperkuat. Fungsi gaya bahasa yang menjelaskan terdapat pada gaya bahasa metafora, simile, dan personifikasi. Fungsi gaya bahasa yang memperkuat terdapat pada gaya bahasa hiperbola dan repetisi

Kemudian, dalam ketiga lagu yang diteliti ditemukan empat imaji yaitu imaji penglihatan, imaji pendengaran, imaji perabaan dan imaji penciuman. Imaji pada lirik-lirik lagu yang diteliti berbeda-beda dikarenakan situasi dan latar yang digambarkan pada tiap liriknya juga berbeda. Berikut merupakan hasil analisis imaji dari masing-masing lirik lagu.

No	Judul lagu	Imaji			
		Penglihatan	Pendengaran	Perabaan	Penciuman
1	<i>Laterality</i>	1	2		
2	<i>Yukitoki</i>	4		2	
3	<i>Vidro Moyou</i>				1

Dari hasil analisis diatas, diketahui bahwa pada ketiga lirik lagu dalam album *Euaru* karya Yanagi Nagi, gaya bahasa yang paling sering digunakan adalah gaya bahasa metafora. Hal tersebut membuktikan bahwa penulis lirik lagu, yaitu penyair ingin menyampaikan maksud yang terkandung dalam lirik lagunya secara halus. Untuk imaji yang paling sering digunakan adalah imaji penglihatan yang berarti ketiga lirik lagu ini lebih banyak menggunakan hal yang dapat dilihat dengan kasat mata untuk memancing imajinasi pembaca.

## 要旨

本論文の題名は「やなぎなぎのアルバム『エウアル』の歌詞における言語のスタイルとイメージ」である。本研究に使った歌詞のタイトルは「ラテラリティ」、「ユキトキ」、「ビードロ模様」であり、『エウアル』という2013年にリリースされたアルバムに載せている。その3曲の歌詞に似ているテーマがあること。本論文の題名を選んだ理由は詩人やなぎなぎが言語スタイルとイメージを使い、この3曲の歌詞で何を伝えたいかを知りたいから。目的は詩人やなぎなぎが言語スタイルとイメージで聴取者にどんなことを伝えたいかを調べていることである。

本論文では筆者が文献研究という研究方法を使用して、参考資料とデータが本やジャーナルやウェブサイトの記事などから手に入れた。例えば、瀬戸健一が書かれた『日本語のレトリック』という本に30類の言語スタイルが載せてあり、歌詞の言語スタイルの分析に使用した。そして、Gorys Keraf が書かれた『Diksi dan Gaya Bahasa』という本を歌詞における言語スタイルの機能の分析に使用した。その機能は説明を与えること、強調すること、無生物に命をよこすためのこと、刺激的な関連すること、笑いや娯楽なことを起こすこと、装飾を与えることである。それから、Rachmat Djoko Pradopo が書かれた『Pengkajian Puisi』という本に載せてあるイメージの理論が歌詞のイメージの分析に使用した。この本

にはイメージが五つに分けられている。それは視覚イメージ、聴覚イメージ、触知イメージ、嗅覚イメージ、味覚イメージである。

歌詞の言語スタイルを分析した結果は次に説明する。まず、見つかった言語スタイルは隠喩、直喩、擬人法、誇張法、反復法である。その5つの言語スタイルで最多ものは隠喩である。以下の表には各歌詞の言語スタイルの分析結果である。

番号	曲名	言語のスタイル				
		隠喩	直喩	擬人法	誇張法	反復法
1	ラテラリティ	10			1	1
2	ユキトキ	10		1		2
3	ビードロ模様	5	2			1

『エウアル』の3曲の歌詞は2つのスタイル言語の機能を持っている。そのスタイル言語の機能は説明与えると強調する。説明与えるという言語スタイルは隠喩、直喩、擬人法という言語スタイルである。そして、強調するという言語スタイルは誇張法と反復法という言語スタイルである。

最後はイメージの分析結果である。見つかったイメージは視覚イメージ、聴覚イメージ、触知イメージ、嗅覚イメージである。以下の表には各歌詞のイメージの分析結果である。

番号	曲名	イメージ			
		視覚 イメージ	聴覚 イメージ	触知 イメージ	嗅覚 イメージ
1	ラテラリティ	1	2		
2	ユキトキ	4		2	
3	ビードロ模様				1

本研究を通して、筆者はアルバム『エウアル』における3曲の歌詞にはやなぎなぎの大切な人、友人、愛する人に彼女の気持ちを伝えることがわかった。筆者はやなぎなぎがおとなしいが、友人を愛する人だと思う。彼女にとって、友人との絆が大切なことだと筆者は思う。言語スタイルとイメージで、彼女が感情を伝えるきれいな歌詞が制作できたと思う。

## DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Andi Hady Nur. 2017. *Gaya Bahasa dan Diksi Pada Lirik Lagu Album The Power Source Milik Judy N Mary Tinjauan Stilistika*. Skripsi, S1. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Diniari, Dania. 2013. *Analisis Gaya Bahasa dan Makna Pada Lirik Lagu Muse Dalam Album Black Holes and Revelations: Kajian Stilistika*. Skripsi, S1. Jakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.
- Ferber, Michael. 2007. *A Dictionary of Literary Symbols*. USA: Cambridge University Press
- Hermintoyo, M. 2014. *Kode Bahasa dan Sastra: Kalimat Metaforis Lirik Lagu Populer*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.
- Kenichi, Seto. 2015. 日本語のレトリック  
<http://user.keio.ac.jp/~rhotta/hellog/2015-04-27-1.html> (diakses pada tanggal 28 April 2018).
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nagi, Yanagi. 2012. ラテラリテイ dalam situs <https://www.uta-net.com/song/137717/> (diakses pada 25 April 2018)
- Nagi, Yanagi. 2013. ユキトキ dalam situs <https://www.uta-net.com/song/144880/> (diakses pada 25 April 2018)
- Nagi, Yanagi. 2012. ビードロ模様 dalam situs <https://www.uta-net.com/song/126103/> (diakses pada 25 April 2018)
- Noor, Redyanto. 2004. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: FASindo.
- Nurhayati. 2008. *Teori dan Aplikasi Stilistik*.  
[http://eprints.unsri.ac.id/453/1/STILISTIKA\\_ISI.pdf](http://eprints.unsri.ac.id/453/1/STILISTIKA_ISI.pdf) (diakses pada 1 Mei 2018)
- Pradopo, Djoko, Rahmat. 1993. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Silvia. 2018. *Analisi Penggunaan Gaya Bahasa Pada Cerpen Imogayu Karya Akutagawa Ryuunosuke*. Skripsi, S1. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Tim Penyusun. 2016. *Cambridge Dictionary*. <https://dictionary.cambridge.org/> (diakses pada 24 Mei 2018)

Tim Penyusun. *Goo Dictionary*. <https://dictionary.goo.ne.jp/> (diakses pada 28 Juni 2018)



## LAMPIRAN LIRIK LAGU

### Laterality/ラテラリテイ

嘆く声は霞み 置き去りに  
君は君だけの国を創ってる

ねえ教えて  
半分の世界はどんな色で  
どんな匂いがしているの

誰にも見えないパレット 絵の具重ねて  
君は言葉さえ塗りかえて笑っている

どうして  
そばにいても心の端ですら読み取れない  
こんなに望んでも 同じ気持ちになれないなら  
早く片方を奪って

「煙たがる群がり 遠巻きに  
僕は僕だけの国に逃げ込んだ

空に垂る心の根 雨粒を全て食み  
透明な花を育てる

誰にも見えない偶然 ずっと重ねて  
人はそんなのを奇跡だと名付けたから

残した悲鳴を閉じ込める箱を開く勇気も無い  
このまま宙に溶けて 優しい繋がりに縋りたい」

一瞬の嘘を隠し切ったまま  
君は君を底に沈めた  
続く右だけの視界  
永遠の廻廊を歩き出す

終わりのない賑やかな記憶のパレード  
憧れ哀れみ嘲りが混ざっている

どうして

分かれ道が生まれるよりもっと前なんて  
神様  
気づかせないで  
同じ気持ちになれないでしょう  
そばにいたい  
深く絡む思慮を摘み取って  
こんなに願ってても  
同じ世界が見えないなら  
君の半分になりたい

## Yukitoki/ユキトキ

陽の満ちるこの部屋  
そっとトキを待つよ

気づけば俯瞰で眺めてる箱  
同じ視線は無く  
いつしか心は白色不透明  
雪に落ちた光も散る

雲からこぼれる冷たい雨  
目を晴らすのは遠い春風だけ

アザレアを咲かせて  
暖かい庭まで  
連れ出して 連れ出して  
なんてね

幸せだけ描いたお伽話なんてない  
わかってる わかってる  
それでも ね  
そこへ行きたいの

難しい数式 誰も頼らず  
解いて明かしてきた  
当たり前だって思っていたから  
何も疑わなかったけど

今季節が終わろうとしても

ついてくるのは自分の影ひとつ

凍りついた道を  
花の雨で埋めて  
迷わないようにちゃんと  
教えてね

奇跡だけで出来た完全結晶はない  
だからそう ひとつずつ  
ゆっくりと手をつないでいくの

胸に貼りついたガラス 融けて流れる  
光あふれる世界  
もうすぐ

ひとりで守っていた小さなあの部屋は  
少しだけ空いている場所があって  
ずっと知らなかったんだ  
ふたりでも いいんだって

わからずに待っていたあの日は もう  
雪解けと一緒に春にかわっていくよ  
透明な水になって  
そうして ね

アザレアを咲かすよ  
長い冬の後  
何度でも 何度でも  
陽の満ちるこの部屋の中で

## **Vidro Moyou/ビードロ模様**

探していた 好きになる理由を  
もっともらしい言葉だとか

気づいたとき 糸は纏れ合って  
固結びがひどくなってた

躊躇わないで言えたのなら

君はもう泣かないの

雲の形 突き抜ける想いの衝動描く  
漂う真夏の香りに 何度も思い出してる  
誰か触れた軌跡だけ  
夕立のように ぽつりと色が染みだしていた

レンズ越しに眺めてた世界は  
他人事のように映り

失くしていた気持ちを知った時  
僕らの時間 動き出した

秤にかける恋の質量

どうしたって釣り合わない

空の形焼き付ける  
銀の向こうまで  
日差しの眩しさ 温度も 残らず全部欲しい  
誰か歩いた道にだけ 続いてく光  
硝子に反射して降り注ぐ

答えを出したその先に  
どんな未来が続いても  
好きだと言いたい  
君に好きと言いたい

確かにあった あの夏を  
幼い記憶を  
閉じ込め 遠く 海へと飛ばそう

## BIODATA

Nama : Hermawan Nuristanadin

Nim : 13050114130045

Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 30 September 1996

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Jl Pekapuran Gg Ancin RT04 RW24 No.14 Tapos-  
Depok

Riwayat Pendidikan : SDN Sindangkarasa I, Depok (2002-2008)

SMPN 11 Depok (2008-2011)

SMA Plus PGRI Cibinong (2011-2014)

S1 Universitas Diponegoro, Semarang (2014-2018)



### Pengalaman Organisasi :

1. Staff Muda Bidang Humas HMJ Sastra Jepang FIB Undip periode 2015/2016
2. Kepala Bidang Humas HMJ Sastra Jepang FIB Undip periode 2016/2017
3. DPPO HMJ Sastra Jepang FIB Undip periode 2017/2018
4. Ketua Harukaze Odori periode 2016/2017